

BIMBINGAN TEKNIS IMPLEMENTASI MODEL KONSELING SEBAYA

ISBN: 978-602-9098-56-3

Penulis : **Dr. Hunainah, M.M**

Desain Sampul : Ajat Sudrajat

Tata Letak : Yusman

Cetakan I : Desember 2012

Penerbit RIZQI PRESS
Jl. Cidadap Girang 26
Ledeng Bandung 40143
Tlp. (022) 2005869 Fax. (022) 2003656

KATA PENGANTAR PENULIS

Atas dasar berbagai permasalahan remaja khususnya dalam bidang teks, buku ini difokuskan pada upaya penyusunan model konseling sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang positif pada siswa di sekolah. Naskah awal buku ini adalah modul yang telah penulis susun sebagai bahan dan model penelitian Disertasi. Karena penulis menamai buku ini “Bimbingan Teknis Model Konseling Sebaya”.

Ungkapan rasa terimakasih penulis sampaikan kepada (1) Yth. Bapak Prof. Dr. Syibli Sarjaya, LML., MM., selaku Rektor beserta seluruh jajaran Pimpinan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten; (2) dr. H. Nur Avenzoar selaku Direktur Akademik Kebidanan Aisyiyah Banten yang telah memberi dukungan kepada penulis.

Tak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang sangat berharga dan sangat istimewa dalam penyelesaian buku ini yaitu suami tercinta (Syamsuddin Idris), ananda Hilda Syifa Rahma, dan kedua orang tua, (Ayahanda H. Madimi bin Ali dan Bunda Masyitoh binti Arif; serta Ibu Rani (mertua perempuan). Mereka tidak pernah berhenti berdoa untuk kesuksesan studi penulis, karir dan rumah tangga.

Penerbit Rizqi Press Bandung yang telah bersedia menerbitkan buku ini juga memegang peranan penting keberadaan buku ini. Tanpa kepedulian Rizqi Press buku ini pastilah hanya sebatas angan yang selalu hadir di angan penulis. Akhirnya, tidak akan cukup ruang untuk menyebutkan satu persatu semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga bantuan apapun yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi simpanan di akhirat. Amin

Serang, Desember 2012
Penulis

KATA PENGANTAR

DIREKTUR AKADEMI KEBIDANAN 'AISYIYAH BANTEN

Buku yang berjudul “Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya”, karya dari Dr. Hunainah yang ada di hadapan anda ini merupakan karya langka dan pantas untuk dibaca oleh kalangan akademisi terutama guru yang selama ini bertugas membimbing, mengarahkan siswanya agar bertingkah laku ke arah yang lebih baik. Mengapa buku ini menarik untuk dibaca karena penulis menyajikan tulisan mengenai disiplin ilmu bimbingan konseling dengan menggunakan teori-teori dari psikologi sekaligus dan dilengkapi dengan petunjuk teknis untuk implementasinya sehingga memudahkan bagi pembaca dan juga guru-guru bimbingan konseling, para Pembina PIK-R dan atau konselor sebaya untuk mempraktekannya dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa

Selama ini kita mengasumsikan bahwa yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah remaja di sekolah adalah guru BK, padahal teman sebaya dari siswa yang menghadapi permasalahan juga dapat dijadikan konselor sebaya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi temannya akan tetapi ia harus dibekali terlebih dahulu berbagai ketrampilan komunikasi dasar yang dibutuhkan yaitu: (1) keterampilan mendengar aktif (*attending*), (2) keterampilan melakukan empati (*empathizing*), (3) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*).

Konseling teman sebaya pada dasarnya aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan tiga keterampilan komunikasi dasar di atas. Pada hakekatnya konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan perantara teman sebaya (*counseling through peers*). “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seksual dan berperan sebagai model yang siap memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan ahli, Dengan demikian tujuan utama pemberdayaan “konselor” sebaya ini bukan untuk menggantikan peran dari konselor ahli, akan tetapi posisinya adalah membantu

secara dini mengenal permasalahan perilaku seksual menyimpang yang dihadapi oleh remaja di sekolah. Teman sebaya dijadikan “konselor” untuk membantu deteksi dini permasalahan yang dihadapi oleh remaja, karena teman sebaya biasanya merupakan faktor yang sangat dominan berpengaruh terhadap kehidupan masa-masa remaja. Memperhatikan peran pentingnya teman sebaya, maka pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara yang dianggap efektif yang dapat ditempuh untuk membantu perkembangan remaja.

Membaca isi buku ini, saya dapat menyimpulkan bahwa penulis berusaha untuk membuat buku ini agar membantu para guru sebagai konseling ahli dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja di sekolah, bahasa yang digunakan dan kosa kata juga mudah dicerna oleh siapa saja yang membacanya, permasalahan konseling teman sebaya ini yang apabila tidak diselesaikan akan mengganggu iklim akademik dan suasana belajar bagi siswa yang mengalami masalah tersebut, sehingga akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan oleh sekolah, orangtua, dan siswa itu sendiri. Buku ini juga pada bab-bab selanjutnya diisi dengan petunjuk teknis pelaksanaan konseling sebaya berikut program-programnya, materinya, tujuannya serta tahapan-tahapan pelaksanaannya, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap tahapan konseling sehingga mudah dan praktis bagi siapa saja yang akan menjadi “konselor” sebaya tanpa melihat latar belakang dan kemampuan dasar yang dimiliki, namun tetap dengan menggunakan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam buku ini.

Berbagai penjelasan teknis procedural yang disajikan dalam buku ini akan sangat membantu para konselor ahli dan “konselor” sebaya dalam membantu memberikan pelayanan konseling dasar yang menyangkut kognisi, afeksi, dan konasi sehingga kehidupan yang serasi, harmonis dan seimbang dapat terjadi dalam kehidupan kampus dan keluarga sebagai pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Serang, Desember 2012
Direktur AKBID ‘Aisyiyah Banten,

dr. Nur Avenzoar
NIK. 2012.11.01.039

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis.....	iii	
Kata Pengantar Direktur Akade.....	v	
Daftar Isi.....	ix	
BAB I PEDOMAN UMUM KONSELING SEBAYA		
A. Pendahuluan.....	1	
B. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya.....	3	
C. Batasan Sikap dan Objek Sikap.....	5	
D. Asumsi-Asumsi.....	6	
BAB II PEDOMAN TEKNIS KONSELING SEBAYA		
A. Tujuan.....	7	
B. Sasaran.....	8	
C. Materi Konseling Sebaya.....	8	
D. Tahap-tahap Pengembangan Konseling Sebaya.....	9	
E. Interaksi antara Konselor Ahli, “Konselor Sebaya” dan Konseling.....	17	
F. Langkah – langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya.....	20	
G. Evaluasi.....	21	
H. Tanggungjawab dan Kualifikasi Konselor dalam Konseling Sebaya.....	23	
I. Dukungan Sistem Konseling Sebaya.....	24	
BAB III MATERI ORIENTASI PEMBEKALAN “KONSELOR” SEBAYA		
A. Perkenalan.....	25	
B. Harapan dan Kekhawatiran.....	27	
C. Membuat Kesepakatan Aturan.....	28	
D. Mengenal Objek Sikap Terhadap Perilaku Seksual.....	30	
BAB IV MATERI INTI OBJEK SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL.....		32
BAB V STRATEGI PENGENALAN KONSELING SEBAYA		
A. Prosedur Umum.....	72	
B. Materi Kegiatan Pengenalan Konseling Sebaya.....	74	

BAB VI STRATEGI PENGENALAN KETERAMPILAN

DASAR KONSELING

A. Keterampilan Mendengar Aktif	78
B. Keterampilan Empati.....	85
C. Keterampilan Pemecahan Masalah	89

BAB I

PEDOMAN UMUM KONSELING SEBAYA

A. Pendahuluan

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja (Laursen, 2005 : 137). Pendapat Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993 : 154). Penelitian yang dilakukan Buhrmester dalam (Santrock, 2004:414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Pada studi pendahuluan, penulis menemukan fakta bahwa teman sebaya menjadi pilihan pertama bagi remaja dalam berbagi masalah terkait dengan masalah perilaku seksual, sehingga posisinya mengalahkan orang tua, guru BK atau konselor sekolah dan tenaga profesional lain seperti dokter dan psikolog.

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk membantu perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen (2005:138) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai - nilai baru dan pandangan - pandangan baru. Lebih lanjut, Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Interaksi teman sebaya yang positif memberikan kesempatan

kepada remaja untuk merubah keyakinan, ide, konsep, pendapat, perasaan negatif menjadi perasaan positif, serta mengubah ucap dan tindakan yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai permasalahan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005 :138). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling sebaya dalam komunitas remaja.

Sementara itu tantangan utama masa remaja, khususnya remaja awal (12-15 tahun) adalah mengembangkan pola aktivitas heteroseksual. Sullivan (1985:184) mengemukakan bahwa konflik masa remaja timbul dari kebutuhan-kebutuhan akan kepuasan seksual, keamanan, dan keakraban yang saling berlawanan. Selama masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan seringkali mempertanyakan masalah perilaku seksual mereka dan mencoba menentukan perasaan-perasaan seksualnya tanpa melibatkan orang lain, sebagian remaja lainnya mencoba mengenali dan mengekspresikan perasaan seksualnya dengan melakukan eksperimentasi atau 'coba-coba' baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenis. Kedua upaya tersebut berpotensi muncul penyimpangan perilaku seksual dan kepribadian remaja. Hal itu terjadi karena sebagian remaja belum memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual, baik secara biologis, psiko-sosial maupun kultural.

Oleh karena itu, untuk membantu mengatasi berbagai masalah terkait dengan perilaku seksual remaja, diperlukan adanya upaya agar remaja memiliki pemahaman tentang sikap positif terhadap perilaku seksual. Tiga komponen sikap penting yang perlu dikembangkan meliputi : (1) komponen kognitif, terdiri dari aspek keyakinan, ide, konsep dan pendapat; (2) komponen afektif, terdiri dari aspek rasa hormat, rasa suka, simpati, rasa ingin tahu; (3) komponen konatif adalah perbuatan/tindakan. Kehadiran teman sebaya melalui aktivitas konseling teman sebaya di sekolah dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja.

Teman sebaya sebagai 'significant others' bagi remaja umumnya belum memiliki kemampuan tentang cara memberikan bantuan dalam mengatasi masalah sikap terhadap perilaku seksual secara efektif. Disamping itu, sebagian besar guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah/madrasah belum memiliki pemahaman yang memadai tentang teori dan pelaksanaan konseling sebaya. Oleh karena itu perlu dikembangkan model konseling sebaya di sekolah./madrasah Model Konseling Sebaya untuk Membantu Siswa Mengembangkan Sikap terhadap Perilaku Seksual untuk membantu memudahkan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah/madrasah.

B. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya

Konseling sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama siswa SMP yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati dan keterampilan problem solving, dalam kedudukan yang setara (equal) diantara teman sebaya tersebut.

Pada hakekatnya konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan perantara teman sebaya (counseling through peers). "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. "Konselor" sebaya adalah para siswa yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seksual dan berperan sebagai model yang siap memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran "konselor" sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli.

Dalam konseling sebaya, "konselor" sebaya adalah sahabat yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pembekalan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses penyelesaian masalah perilaku seksual yang dihadapi teman-teman mereka di sekolah. Pada tataran tertentu, di mana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para "konselor" teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk

memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak dan menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, “konselor” teman sebaya adalah jembatan penghubung (bridge) antara konselor dengan siswa (konseli). Fungsi bridging “konselor” teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Konselor” sebaya yang telah mendapatkan pembekalan, direkrut dari sekolah mereka sehingga memungkinkan melakukan kontak yang spontan dan informal dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Kontak-kontak yang demikian memiliki pengaruh ganda (*multiplying impact*) pada berbagai aspek dari siswa lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para siswa yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor.

Kontak-kontak yang terjadi dalam konseling teman sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip (Kan, 1996 : 4):

- 1) Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
- 2) Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan “konseli” dihormati.
- 3) Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling sebaya.
- 4) Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- 5) Teman yang dibantu (“konseli”) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi.
- 6) Konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).

- 7) Setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia dialihtanggankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
- 8) Kapanpun membutuhkan, “konseli” memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Selanjutnya prinsip-prinsip di atas, dalam konseling sebaya juga berlaku prinsip bahwa segala keputusan akhir yang diambil “konseli” berada pada tangan dan tanggungjawab “konseli”.

C. Batasan Sikap dan Objek Sikap

Sikap terhadap perilaku seksual remaja yang positif adalah kecenderungan kognisi, afeksi, dan konasi remaja terkait hubungan antar jenis kelamin yang berbeda dan dilakukan secara normal dalam objek sikap biologis, psikososial dan kultural. Ketiga komponen sikap dijabarkan sebagai berikut : *Pertama*, kognisi meliputi keyakinan, ide, konsep, dan pendapat; *Kedua*, afeksi meliputi perasaan positif seperti rasa hormat, rasa suka, simpati dan rasa ingin tahu. Kebalikannya adalah perasaan negative seperti rasa tidak hormat, benci, antipasti dan tidak peduli; *Ketiga*, konasi berupa tindakan/perbuatan. Selanjutnya, objek sikap dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, objek sikap secara biologis meliputi : (1) organ seksual, (2) ciri kematangan seksual, (3) memelihara organ reproduksi dan (4) proses reproduksi. *Kedua*, objek sikap secara psikososial meliputi : (1) perasaan tertarik pada lawan jenis, (2) keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis, (3) kesetiaan, (4) mengambil keputusan secara mandiri, (5) hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, (6) minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, objek sikap secara cultural meliputi : (1) melakukan peran seks, (2) nilai dalam perilaku seks dan (3) mengembangkan makna hidup.

D. Asumsi-Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari Model Konseling Sebaya untuk Membantu Mengembangkan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja yang sehat adalah:

1. Tidak semua remaja mampu mengembangkan pola aktivitas heteroseksual secara baik, hal itu akan menjadi tantangan tersendiri yang pada gilirannya akan mendatangkan masalah dalam pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja.
2. Umumnya remaja memiliki keterbatasan informasi mengenai permasalahan sikap terhadap perilaku seksual, hal ini disebabkan adanya budaya 'tabu' pada sebagian besar masyarakat.
3. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan orang lain yang dianggap penting seperti teman sebaya.
4. Hanya sebagian siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung pada guru BK/konselor sekolah/madrasah.
5. Bagi remaja, teman sebaya menjadi pilihan pertama yang dianggap paling aman untuk bercerita tentang permasalahan sikap terhadap perilaku seksual.
6. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk siswa .
7. Pembekalan konseling sebaya, juga merupakan suatu bentuk perlakuan bagi konselor sebaya dalam membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual mereka.
8. Memerankan sebaya sebagai model dalam kegiatan konseling sebaya dapat memperbaiki kualitas interaksi di antara mereka.

BAB II

PEDOMAN TEKNIS KONSELING SEBAYA

A. Tujuan

Secara umum tujuan model konseling sebaya ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. **Tujuan bagi guru BK** sebagai penanggung jawab pelaksanaan konseling sebaya di sekolah/madrasah.
 - 1) Memberi pedoman praktis dalam membantu meningkatkan kemampuan tentang cara memberikan bantuan dalam mengatasi masalah perilaku seksual remaja.
 - 2) Memudahkan konselor / guru BK di sekolah/madrasah dalam melaksanakan konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual yang sehat pada remaja.

2. **Tujuan bagi konselor sebaya** sebagai model
 - 1) Membekali calon konselor sebaya agar mampu menggunakan keterampilan mendengar aktif, melakukan empati dan keterampilan memecahkan masalah perilaku seksual yang dihadapi teman sesama remaja.
 - 2) Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah perilaku seksual.
 - 3) Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlukan dalam membantu teman sebaya menghadapi masalah perilaku seksual.

3. **Tujuan bagi remaja sebagai konseli** sebagai berikut:
 - 1) Membantu remaja memahami masalah perilaku seksual yang sedang dihadapi
 - 2) Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.

- 3) Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.

B. Sasaran

Pedoman konseling sebaya ini diperuntukkan bagi calon konselor sebaya di sekolah/madrasah yang dalam pelaksanaannya di bawah arahan konselor/guru BK profesional di sekolah/madrasah setempat. Pedoman ini berguna, baik bagi calon konselor sebaya maupun konselor / guru BK profesional dalam memberikan materi pembekalan tentang konseling teman sebaya dan materi pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja serta materi keterampilan dasar konseling. Ketiga materi disajikan dengan cara sederhana, mudah dan praktis.

C. Materi Konseling Sebaya

Materi yang diberikan pada pembekalan calon konselor sebaya terdiri dari empat kelompok materi, yaitu:

1. Materi Orientasi terdiri dari :
 - 1) Perkenalan,
 - 2) Mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran para calon "konselor" sebaya
 - 3) membuat kesepakatan aturan dan
 - 4) Mengenal Objek Sikap.
2. Materi Pengenalan Konseling Sebaya, meliputi :
 - 1) Alasan
 - 2) Tujuan,
 - 3) Materi, Metode dan Alat Bantu
 - 4) Pengorganisasian konseling teman sebaya.
3. Materi inti tentang Objek Sikap meliputi :
 - 1) Organ Reproduksi
 - 2) Ciri Kematangan Seksual;
 - 3) Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi;
 - 4) Proses Reproduksi;
 - 5) Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis;
 - 6) Keinginan untuk Berkencan;

- 7) Kesetiaan;
 - 8) Mengambil Keputusan Secara Mandiri;
 - 9) Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis;
 - 10) Minat pada Berbagai kegiatan yang melibatkan Laki-laki dan Perempuan;
 - 11) Melakukan Peran Seks;
 - 12) Nilai dalam Perilaku Seks;
 - 13) Mengembangkan Makna Hidup.
4. Materi tentang Keterampilan Dasar Konseling Sebaya, meliputi:
- 1) Mendengar aktif
 - 2) Melakukan empati
 - 3) Menyelesaikan masalah

D. Tahap-Tahap Pengembangan Konseling Sebaya

Konseling sebaya memerlukan keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya merupakan tenaga non profesional, yang berperan sebagai model bagi teman sebaya lainnya. “Konselor” sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Suwarjo (2007:22) memperkenalkan tiga tahap pengembangan konseling sebaya, sebagai berikut:

1. Pemilihan calon “konselor” sebaya

Pemilihan calon “konselor” sebaya didasarkan pada karakteristik personal seperti sifat ramah, memiliki jiwa altruis (suka menolong orang lain), dapat dipercaya, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik dan dapat diterima orang lain, memiliki emosi yang stabil, memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang positif dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik. Kualitas-kualitas personal tersebut penting sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki oleh calon konselor sebaya.

Pemilihan calon “konselor” sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir kesediaan untuk menjadi calon “konselor” sebaya kepada siswa di sekolah/madrasah setempat. Teknis

pemilihan calon “konselor” sebaya dapat dilakukan dengan mengumpulkan para siswa yang telah memenuhi beberapa kriteria yang telah dikemukakan. Pemenuhan kriteria calon “konselor” sebaya dapat diketahui melalui pengamatan langsung, wawancara dan penelusuran dokumen yang tersedia di sekolah. Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk membangkitkan ketertarikan para siswa menjadi calon “konselor” sebaya. Misalnya dengan pertanyaan : “Apakah kamu pernah menghadapi seorang teman yang cemas karena belum mengalami haid atau mimpi basah? Apakah kamu pernah mendengar temanmu bingung dalam menentukan pacar? Apakah kamu pernah mencoba untuk membantu teman-temanmu dalam mengatasi masalah tersebut namun kamu tidak tahu harus bagaimana?” Jika kamu ingin memiliki kemampuan membantu teman-teman, maka kamu dapat bergabung sebagai relawan “konselor” sebaya di sekolah.madrasah.

Pemiliha calon “konselor” sebaya, selain melibatkan guru bimbingan & konseling di sekolah/madarasah dalam melakukan pengamatan langsung, wawancara dan penelusuran dokumen, juga melibatkan siswa dengan cara mendengarkan usulan dari para siswa dan cara menggunakan teknik sosiometri. Pertimbangan kolaboratif dalam tahap pemilihan ini penting untuk mendapatkan calon “konselor” sebaya sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

2. Pembekalan calon “konselor” sebaya

Siswa yang terpilih sebagai calon konselor sebaya dikumpulkan, dan diminta menyerahkan formulir kesediaan mengikuti pembekalan calon “konselor” sebaya yang telah disetujui orang tua. Pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru pembimbing (guru BK) dan wali kelas serta orang tua siswa perlu diberi informasi tentang program pembekalan tersebut sehingga mereka dapat memberikan dorongan kepada peserta dan memberi dukungan pada program pembekalan dan pelaksanaan konseling teman sebaya di sekolah/madarasah tersebut.

Tujuan utama pembekalan calon “konselor” sebaya ada dua : (1) untuk meningkatkan pemahaman tentang sikap terhadap perilaku seksual; dan (2) meningkatkan kemampuan memberikan

layanan bantuan pada sesama teman. Dengan demikian, pembekalan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor ahli.

Dua keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki calon “konselor” sebaya adalah keterampilan mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) dan keterampilan berempati sangatlah penting, sebab dengan dua keterampilan dasar tersebut akan mampu mendorong temannya untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi, dengan cara menggali pikiran dan perasaan seperti kecemasan, ketidakpuasan, ketakutan dan sebagainya. Kesiediaan mau berceritakan permasalahan pada “konselor” sebaya merupakan awal dari penyelesaian masalah. Setidaknya, mereka telah melakukan “katarsis” yang pada gilirannya memudahkan mereka dalam upaya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Hal itu senada dengan Carr, Cowie dan Wallace (2000:10) yang menyatakan bahwa calon “konselor” sebaya perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan dasar mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman-teman yang mengalami kesulitan-kesulitan sosial dan emosional, serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman lain.

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai “konselor” sebaya, materi pembekalan perlu dirancang secara baik. Menurut Tindall dan Gray (1985:88), materi pelatihan (pembekalan) konseling sebaya meliputi delapan keterampilan komunikasi dasar. Kedelapan materi itu adalah (1) keterampilan menghampiri (attending), (2) keterampilan empati (empathizing), (3) keterampilan merangkum (summarizing), (4) keterampilan bertanya (questioning), (5) keterampilan bersikap apa adanya (genuineness), (6) keterampilan asertif (assertiveness), (7) keterampilan konfrontasi (confrontation) dan (8) keterampilan memecahkan masalah (problem solving).

Seperti dijelaskan di atas, bahwa pembekalan ini bukan untuk mencetak tenaga profesional, maka pengenalan konseling sebaya bagi pemula ini cukup difokuskan pada tiga keterampilan komunikasi dasar yaitu: (1) keterampilan mendengar aktif

(attending), (2) keterampilan melakukan empati (empathizing), (3) keterampilan memecahkan masalah (problem solving). Hal ini juga sejalan dengan Carr, Cowie dan Wallace (2000:10); Tindall dan Gray (1985:88). Penyederhanaan pemberian materi keterampilan dasar konseling ini juga dimaksudkan agar para calon “konselor” sebaya merasa lebih ringan dalam memenuhi persyaratan, tidak jenuh karena beban materi yang banyak dan membutuhkan waktu terlalu lama dalam mengikuti pembekalan atau pelatihan. Akan lebih efektif jika pemberian keterampilan komunikasi dasar yang lainnya diberikan pada pembekalan berikutnya.

Dalam pembekalan ini, para calon “konselor” sebaya menerima empat kelompok materi, yaitu 2 materi inti meliputi:

(1) seksualitas dari aspek biologis, aspek psiko-sosial dan aspek kultural dan (2) materi keterampilan komunikasi dasar. Dua materi lainnya bersifat materi pengantar, yaitu : (1) materi orientasi dan (2) materi pengenalan sekilas tentang konseling teman sebaya. Keempat materi tersebut, disajikan dalam bentuk modul yang terpisah dari pedoman ini.

Kegiatan pembekalan calon konselor sebaya, mengacu pada tujuan dengan memperhatikan empat materi berikut:

Tabel 2.1
Kegiatan Pembekalan Calon Konselor Sebaya

Materi	Metode	Alat Bantu	Waktu
<p>A. Orientasi, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Harapan dan kekhawatiran para calon “konselor” sebaya, 3. Membuat kesepakatan aturan 4. Mengenal Aspek (Objek) Seksualitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan 2. Curah pendapat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu meta plan sejumlah peserta 2. Kertas Plano 3. Modul A 4. Skema aspek (objek) seksualitas 5. Skala Sikap 	<p>Materi 1,2,3 (1x 90 menit)</p> <p>Materi 4 (1 x 60 menit)</p>
<p>B. Objek Sikap, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Organ Reproduksi 2. Ciri Kematangan Seksual 3. Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi 4. Proses Reproduksi 5. Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis 6. Keinginan untuk Berkencan 7. Kesetiaan 8. Mengambil Keputusan Secara Mandiri 9. Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis 10. Minat pada Berbagai kegiatan yang melibatkan Laki-laki dan Perempuan 11. Melakukan Peran Seks 12. Nilai dalam Perilaku Seks 13. Mengembangkan Makna Hidup. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi kelompok terarah (<i>focus group discussion</i>) 2. Penugasan 3. Pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puzzle Alat Reproduksi 2. Kertas plano 3. Kliping Gambar (video) & Cerita 4. Lembar Pernyataan Mitos atau Fakta 5. Deskripsi Materi 6. Modul B Seksualitas Remaja 	<p>Materi 1 & 2 (1 x 60 menit)</p> <p>Materi 3, & 4 (1 x 60 menit)</p> <p>Materi 5,6,7 (1x 90 menit)</p> <p>Materi 8,9,10 (1x 90 menit)</p> <p>Materi 11,12, 13 (1x 90 menit)</p>

<p>C. Pengenalan Konseling Sebaya, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan 2. Tujuan 3. Sasaran dan materi 4. Langkah-langkah Pelaksanaan konseling teman sebaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan 2. Diskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Modul C 3. Spidol 	<p>Materi B (1x 90 menit)</p>
<p>D. Materi Inti tentang Keterampilan Dasar Konseling Sebaya, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar aktif, 2. Melakukan empati 3. Menyelesaikan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Demontrasi 3. Penugasan 4. Bermain peran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audio visual (CD) 2. Modul D 3. Laptop 4. LCD projector 5. Handycamp. 6. Kertas kerja 	<p>3x90 menit</p>

Pertemuan pertama merupakan kegiatan orientasi, lebih ditekankan pada upaya untuk memantapkan kesediaan mengikuti konseling sebaya. Materi orientasi meliputi (1) pengenalan, (2) harapan dan kekhawatiran para calon “konselor” sebaya serta (3) membuat kesepakatan aturan **Pertemuan kedua** mengenal aspek (objek) seksualitas. **Pertemuan ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh** materi inti tentang objek sikap terhadap perilaku seksual yang meliputi : (1) Organ Reproduksi; (2) Ciri Kematangan Seksual; (3) Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi; (4) Proses Reproduksi; (5) Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis; (6) Keinginan untuk Berkencan; (7) Kesetiaan; (8) Mengambil Keputusan Secara Mandiri; (9) Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis; (10) Minat pada Berbagai kegiatan yang melibatkan Laki-laki dan Perempuan; (11) Melakukan Peran Seks; (12) Nilai dalam Perilaku Seks; (13) Mengembangkan Makna Hidup. **Pertemuan kedelapan**, materi pengenalan konseling sebaya, meliputi (1) alasan, (2) tujuan, (3) sasaran, (4) materi, serta (5) langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya. **Pertemuan kesembilan, ke sepuluh, dan ke sebelas**, materi keterampilan dasar konseling sebaya, meliputi: (1) keterampilan mendengar aktif, (2) keterampilan melakukan empati, (3) keterampilan menyelesaikan masalah. Untuk mengetahui tingkat capaian penguasaan materi yang telah dibahas, setiap sesi dilakukan evaluasi, pemberian tugas dan praktek.

Selama proses pembekalan, peserta dibagi ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari lima sampai dengan tujuh orang. Pembekalan terdiri dari sebelas sesi, yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, sehingga pembekalan berlangsung selama enam minggu. Pengaturan waktu berlangsung leksibel, artinya jika masih diperlukan waktu untuk pemantapan materi, dapat ditambah jumlah sesi sesuai kebutuhan. Pengaturan waktu ini sebagai patokan jika kegiatan berjalan normal dan efektif. Normal artinya dapat diikuti oleh semua calon “konselor” sebaya, dan efektif artinya penggunaan durasi waktu tepat.

3. Pengorganisasian pelaksanaan konseling sebaya

Setelah kegiatan pembekalan selesai, para "konselor" sebaya diberi kesempatan untuk mempraktekkan hasil-hasil pembekalan yaitu membantu teman-teman sebayanya dalam (1) memahami masalah perilaku seksual yang sedang dihadapi teman remaja, (2) membangun afeksi positif dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual dan (3) berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah perilaku seksual. Sebelum pelaksanaan konseling teman sebaya dimulai, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual sebagai "konseli" yang akan mendapat layanan bantuan dari "konselor" sebaya. Setiap "konselor" sebaya diharapkan memberi layanan bantuan sekurang-kurangnya kepada seorang teman yang telah diidentifikasi sebagai "konseli" sebaya.

Pada tataran tertentu, dimana "konselor" sebaya menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam memberikan layanan bantuan, para "konselor" teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. Pendapat ini sejalan dengan Frenza (2001) yang menyatakan bahwa konseling sebaya dilakukan oleh siswa sukarelawan yang terlatih dan diawasi oleh konselor profesional dari pusat layanan konseling. "Konselor" sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, "konselor" sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan siswa yang memerlukan bantuan (konseli). Fungsi jembatan penghubung (*briggging*) "konselor" sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

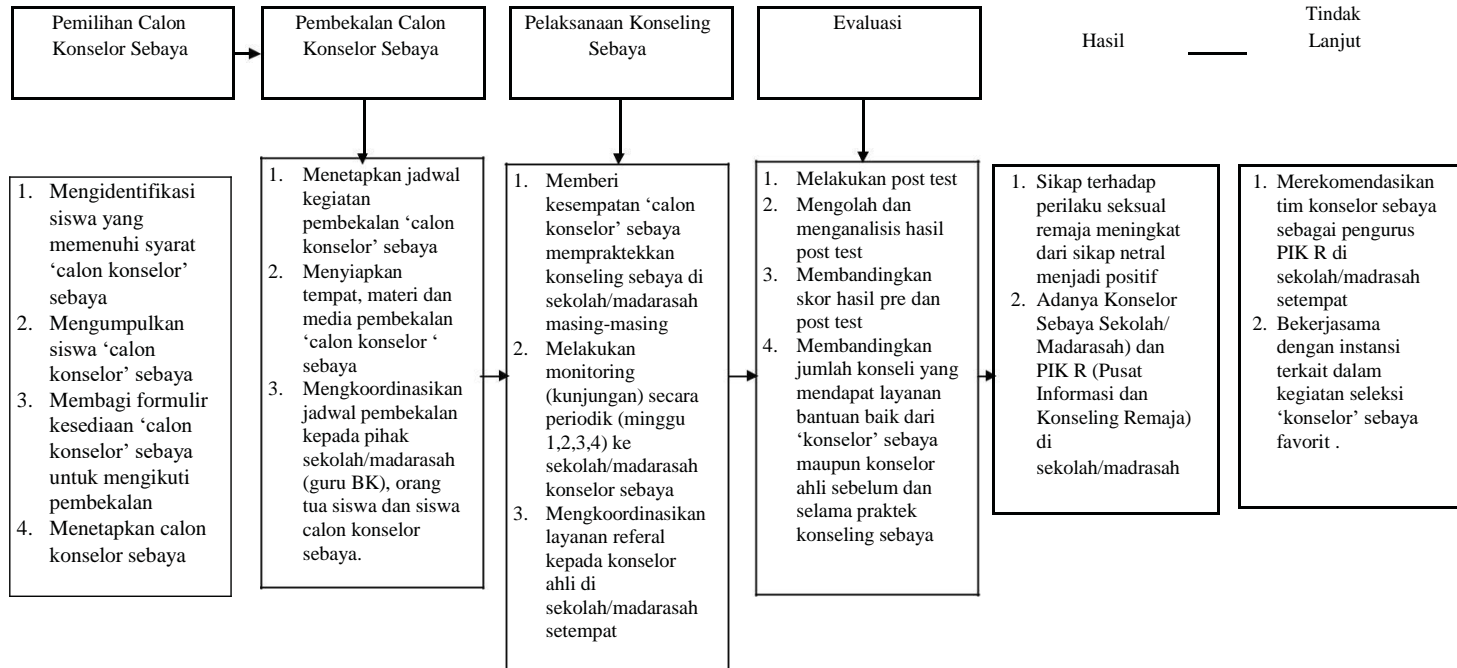
Hal yang perlu terus dilakukan konselor ahli adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para "konselor" sebaya. Suwarjo (2007:84) menyarankan perlu dilakukan pertemuan secara periodik (misalnya dua minggu sekali) dapat dilakukan untuk menyelenggarakan konferensi kasus (*case*

conference). Selain itu menurut penulis, pertemuan periodik juga dapat dijadikan wahana untuk evaluasi keberhasilan layanan yang diberikan oleh konselor sebaya. Mengetahui keberhasilan layanan bantuan dalam konseling sebaya sangat penting sebagai indikator efektivitas penggunaan sebuah model.

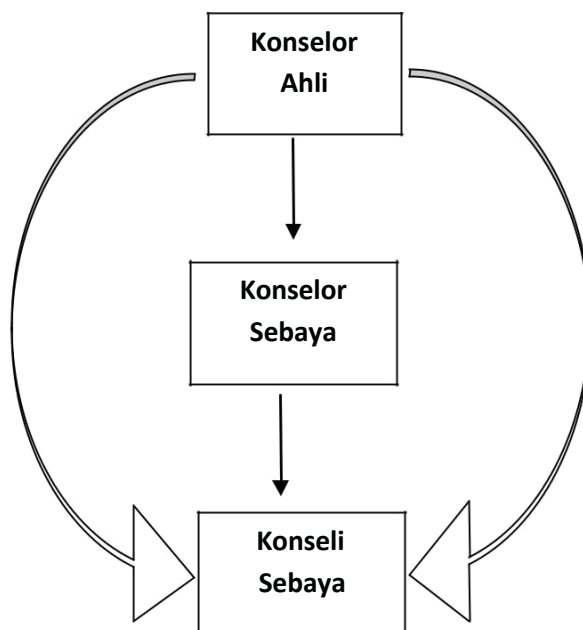
Konferensi kasus dapat menjadi wahana berdiskusi saling tukar pengalaman dan saling memberi umpan balik di antara sesama "konselor" sebaya tentang kinerja masing-masing dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya. Dalam diskusi, nama konseli tetap dirahasiakan. Diskusi lebih difokuskan pada persepsi "konselor" sebaya terhadap penanganan masalah konseli, bagaimana mereka mengatasi suatu situasi tertentu, dan berbagai keterampilan yang mereka gunakan. Jika diperlukan, keterampilan-keterampilan tertentu perlu disegarkan kembali. Dengan demikian penguatan, koreksi, serta penambahan wawasan juga dapat konselor ahli berikan dalam forum konferensi kasus. Carr (1985 : 29) mencermati pentingnya pertemuan periodik diantara sesama "konselor" sebaya dibawah supervisi konselor ahli. Menurut Carr, pertemuan periodik (mingguan) memberikan dukungan pengalaman dan kemandirian kepada para "konselor" sebaya, sementara pada saat yang sama mereka juga mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam membantu teman lain dalam menemukan pemecahan yang efektif bagi masalah-masalah yang dapat menimbulkan frustrasi.

E. Interaksi Antara Konselor Ahli, "Konselor Sebaya" Dan Konseli

Bentuk interaksi dalam layanan konseling sebaya disajikan seperti pada gambar 2.2 halaman berikut.



Gambar. 2.2
Pengorganisasian Proses Konseling Sebaya



Keterangan: \longleftrightarrow Interaksi antara konselor ahli dengan konseli sebaya secara langsung.
 \longleftrightarrow Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui "konselor" sebaya.

Gambar: 2.3

Interaksi dalam Layanan Konseling Sebaya antara Konselor Ahli, "Konselor" Sebaya, dengan Konseli.

Sesuai dengan perannya, maka tugas "konselor" sebaya adalah mendukung teman sebaya dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah (seorang siswa sering meninggalkan kelas pada saat proses belajar-mengajar, murung dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran, siswa yang duduk menyendiri dan tidak bergaul, dan lain sebagainya). Menurut Carr (1985 : 21), kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para "konselor" sebaya biasanya menerima keluhan dari siswa bermasalah, di mana teman sebaya biasanya

mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus. Di sekolah, siswa melakukan interaksi yang beragam. Ketika dalam proses belajar-mengajar di kelas atau interaksi di ruang layanan bimbingan konseling interaksi mereka terstruktur. Ketika di luar kelas interaksi mereka spontan dan tidak terstruktur. Intraksi tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli atau pembimbing dan para guru. Interaksi tak berstruktur dapat terjadi pada jam istirahat, saat menikmati waktu di luar kelas sepulang sekolah atau sebelum mengikuti pelajaran, pada saat bersama-sama mengerjakan tugas piket atau tugas kelompok, dan pada saat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.

F. Langkah-Langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya

Pelaksanaan konseling sebaya secara sederhana dalam prakteknya dapat dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

- a. Tahap awal konseling sebaya (waktu : 30 menit)
 - 1) "Konselor" sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya
 - 2) "Konselor" sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya
 - 3) "Konselor" sebaya melakukan peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya
 - 4) "Konselor" sebaya menegosiasikan kontrak dengan konseli sebaya

- b. Tahap kerja konseling sebaya (waktu : 60-120 menit)
 - 1) "Konselor" sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya.
 - 2) "Konselor" sebaya membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahan seksualitas.
 - 3) "Konselor" sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah seksualitas.

- 4) "Konselor" sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - 5) "Konselor" sebaya melakukan alih tangan (referral) dan konferensi kasus (case conference) jika diperlukan kepada konselor ahli.
- c. Tahap akhir konseling sebaya (waktu : 30 menit)
- 1) "Konselor" sebaya menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling teman sebaya.
 - 2) "Konselor" sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya.
 - 3) "Konselor" sebaya bersama konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalah perilaku seksual yang dialaminya.

Pelaksanaan konseling sebaya diperkirakan membutuhkan waktu antara 150 – 180 menit yang berlangsung dalam 4 – 5 kali pertemuan. Untuk efektivitas layanan bantuan, jadwal pertemuan konseling sebaya dilaksanakan 2 – 3 kali dalam seminggu, dengan demikian dalam kurun waktu 2 – 3 minggu, kegiatan layanan konseling sebaya oleh "konselor" sebaya kepada seorang konseli sebaya selesai. Selanjutnya "konselor" sebaya bersama konselor ahli dapat melakukan evaluasi keberhasilan pemberian layanan konseling sebaya.

G. Evaluasi

Secara umum evaluasi dilakukan untuk mengetahui : (1) efektivitas pembekalan "konselor" sebaya dan (2) efektivitas pelaksanaan konseling sebaya. Kedua evaluasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi efektivitas Pembekalan "Konselor" Sebaya

Evaluasi terhadap proses dan hasil pembekalan konseling sebaya dilakukan pada saat kegiatan pembekalan berlangsung yang

dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Seperti yang terlihat dalam jadwal kegiatan pembekalan, ada penugasan di setiap pertemuan. Tujuan pemberian tugas adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan keterampilan "konselor" sebaya. Disamping itu, evaluasi pembekalan juga ditujukan untuk mengetahui efektivitas proses pembekalan yang meliputi kesungguhan peserta dalam mengikuti pembekalan, ketepatan metode dan media yang digunakan, dan kesesuaian waktu yang disediakan oleh peneliti. Selain berupa penugasan, evaluasi juga dilakukan melalui re leksi baik perorangan maupun kelompok, dan pengamatan terhadap proses simulasi dan bermain peran yang terjadi selama pembekalan berlangsung dengan menggunakan daftar ceklist pengamatan.

2. Evaluasi efektivitas Pelaksanaan Konseling Sebaya

Indikator utama efektivitas pelaksanaan konseling sebaya diukur dengan adanya peningkatan sikap terhadap perilaku seksual remaja, misalnya dari sikap netral menjadi sikap positif. Indikator lainnya dapat dilihat dari frekwensi dan intensitas terjadinya proses pemberian bantuan atau "layanan konseling" di antara siswa dan atau proses referral dari "konselor" sebaya kepada konselor ahli.

Evaluasi efektivitas konseling sebaya dilakukan dengan cara membandingkan skor pengujian skala sikap pre dan post test pada semua peserta yang akan dan telah mengikuti pembekalan konseling sebaya . Hal ini sejalan dengan Dougherty & Taylor (1983) yang memperkenalkan metode pre-post test: yakni mengukur perubahan yang muncul selama program, dan metode group control: yakni membandingkan perbedaan antara partisipan program dan yang bukan partisipan.

Selain pendekatan di atas, Dougherty & Taylor (1983) juga menyarankan agar mengevaluasi efektivitas konseling sebaya dengan menganalisis data yang ada, misalnya jumlah konseli yang meminta bantuan pada "konselor" sebaya atau konselor ahli, konsistensi "konselor" sebaya dalam memberikan layanan bantuan kepada teman sebayanya, atau melalui wawancara informal dengan guru, orang tua, atau staf administrasi.

H. Tanggungjawab Dan Kualifikasi Konselor Dalam Konseling Sebaya

Sesuai hakekat konseling sebaya adalah konseling melalui teman sebaya (counseling through peers), maka konselor ahli mempunyai tanggungjawab penuh dalam pelaksanaan konseling sebaya. Artinya, dalam pengorganisasian konseling sebaya, konselor ahli harus mengawal sejak tahap persiapan awal sampai tahap akhir kegiatan. Berikut dikemukakan tanggungjawab konselor ahli dalam menjamin efektivitas model konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja di sekolah adalah:

1. Melaksanakan need assesment akan pentingnya interaksi teman sebaya dalam membantu meningkatkan sikap terhadap perilaku seksual yang sehat pada remaja melalui konseling sebaya.
2. Memahami pedoman umum dan pedoman pelaksanaan konseling sebaya dalam membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual yang sehat pada remaja di sekolah/madrasah baik secara teoritis maupun praksis.
3. Mensosialisasikan dan mengkoordinasikan program konseling teman sebaya kepada pihak sekolah/madrasah dan orang tua siswa.
4. Mengorganisir pelaksanaan konseling sebaya, mulai dari pemilihan calon "konselor sebaya, memberikan pembekalan, serta mengimplementasikan konseling sebaya.
5. Memberikan layanan konseling individual dan konseling kelompok kepada konseli baik yang datang atas rujukan "konselor" sebaya, maupun konseli yang datang atas inisiatif sendiri.
6. Memberikan konsultasi kepada "konselor sebaya", orang tua siswa, guru, wali kelas yang berkepentingan dalam upaya membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang sehat.
7. Mengevaluasi pelaksanaan konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja yang sehat.

Untuk dapat menjalankan peran dan tanggungjawab seperti dipaparkan di atas, dibutuhkan konselor yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling.
2. Memiliki kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional.
3. Memiliki pemahaman yang memadai mengenai teori dan praktek konseling sebaya.
4. Memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang sehat.
5. Berpengalaman dalam mengimplementasikan konseling sebaya.

I. Dukungan Sistem Konseling Sebaya

Untuk kelancaran pelaksanaan konseling sebaya, diperlukan adanya dukungan sistem seperti :

1. Relawan yang bersedia menjadi konselor sebaya (sesuai kriteria).
2. Dukungan pihak sekolah dan orang tua seperti persetujuan atas program konseling sebaya, pengadaan fasilitas/ruangan yang memadai, ijin orang tua, serta pendanaan yang cukup.
3. Struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas dari pihak - pihak yang terlibat dalam konseling sebaya.

BAB III

MATERI ORIENTASI PEMBEKALAN “KONSELOR” SEBAYA

Pada pertemuan pertama memulai kegiatan pembekalan, umumnya suasana dan pola interaksi masih kaku. Suasana ini sebaiknya dicairkan terlebih dahulu agar peserta santai dan kondusif dalam menerima materi kegiatan. Sebagai pengantar kegiatan pembekalan, peserta menerima empat materi berikut:

- (1) Peserta saling memperkenalkan diri;
- (2) Menggali harapan dan kekhawatiran peserta;
- (3) Membuat kesepakatan aturan;
- (4) Mengenal objek sikap terhadap perilaku seksual. Berikut ini disajikan keempat rangkaian materi kegiatan orientasi tersebut.

A. Perkenalan

Tujuan	1. Mencairkan kebekuan dan ketegangan 2. Membangun keakraban
Waktu	40 menit
Alat Bantu	Kartu meta plan (atau kertas-kertas berukuran kartu pos) sejumlah peserta
Langkah-langkah Kegiatan	(5 menit) 1. Fasilitator membagikan kartu metaplan kepada setiap peserta. 2. Fasilitator meminta peserta menuliskan sebanyak mungkin hal yang menggambarkan diri mereka, tetapi tidak boleh yang sifatnya isik
	Contoh (1) menceritakan perasaan saat mendapat haid/mimpi basah pertama, (2) menceritakan perasaan saat “jatuh cinta”; (3) menyampaikan keluhan atau masalah yang berkaitan dengan organ seksual mereka; (4) kebiasaan kencan dan sebagainya.

	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kartu yang berisi data diri mereka kemudian ditempelkan di tempat yang tersedia (dinding, meja, lantai) 4. Setengah dari jumlah peserta diminta mengambil kartu yang ada secara acak (bukan milik sendiri). Setengah jumlah peserta yang lain diam menunggu. 5. Peserta yang mengambil kartu kemudian harus mencari pemilik kartu dan memperkirakan siapa orang yang dimaksud dalam kartu itu (boleh bertanya apakah kartu itu milik peserta yang diperkirakan sebagai pemiliknya?). 6. Bila sudah bertemu dengan pemilik kartu, kedua peserta berpasangan.
	<p>(25 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Pasangan yang belum mengambil kartu, diminta mencari kartu yang menggambarkan pasangannya. 8. Peserta diminta mengecek apakah kartu-kartu yang dipegangnya sudah benar sesuai dengan orang yang menjadi pasangannya. 9. Jika sudah benar, mereka duduk berpasangan dan bisa saling menceritakan tentang diri mereka. Bila salah, mereka harus mencari pasangan yang sebenarnya. 10. Fasilitator menggali makna/manfaat yang diperoleh peserta dari permainan tadi dan merangkumnya, misalnya : hambatan/kesulitan dalam memperkirakan siapa pemilik kartu, kesulitan dalam menceritakan diri pada teman yang baru dikenal.

B. Harapan dan Kekhawatiran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta dapat mengungkapkan harapan dan kekhawatirannya terhadap kegiatan pembekalan yang akan diikuti.2. Mampu membedakan harapan dan kekhawatiran yang rasional dan yang tidak rasional
Waktu	30 menit
Alat bantu	Potongan kartu meta plan 2 macam warna (misal Biru dan Merah)
Langkah-langkah Kegiatan (10 menit)	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok, sebaiknya satu kelompok berkisar 5-7 orang.2. Tiap kelompok diminta untuk mendiskusikan “apa harapan mereka selama mengikuti pembekalan ini?” dan apa kekhawatiran atau ketakutan mereka berkaitan dengan pembekalan konseling sebaya?” Fasilitator terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan “harapan” dan apa yang dimaksud dengan “kekhawatiran” agar peserta tahu apa yang harus ditulis.
	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">3. Harapan dan kekhawatiran kelompok dituliskan pada kartu yang sudah disediakan: “Harapan” ditulis di kartu biru dan “Kekhawatiran” ditulis di kartu merah. Setiap kelompok diberi 3 kartu Biru (untuk menulis harapan) dan 3 kartu Merah (untuk menulis kekhawatiran).4. Setelah selesai, tiap kelompok diminta untuk menempelkan hasil kerja mereka pada tempat yang berbentuk kolom Biru (Harapan) dan kolom Merah (Kekhawatiran).

	<p>(10 menit)</p> <p>5. Fasilitator mencoba merangkum “Harapan” dan “Kekhawatiran” yang muncul dari peserta dengan cara yang positif (misalnya dengan mengatakan: menyenangkan melihat banyak harapan yang bagus dalam kartu-kartu kalian. Semoga kita bisa mencapai harapan-harapan itu selama pembekalan. Memang masih ada kekhawatiran atau ketakutan dari kalian, tetapi dengan mengetahui apa yang kalian khawatirkan, mudah-mudahan kita bisa mengatasinya bersama-sama).</p> <p>6. Peserta membacakan deskripsi gagasan “harapan” dan “kekhawatir”.</p>
--	--

Deskripsi Gagasan :

1. Harapan dan kekhawatiran adalah hal yang wajar muncul
2. Pemahaman akan harapan dan kekhawatiran orang lain dapat membantu kelompok untuk saling mendukung agar harapan pribadi serta orang lain dapat terwujud dan kekhawatiran bersama dapat diminimalkan.
3. Peserta diajak mencari cara agar harapannya dapat terpenuhi dan meminimalkan kekhawatiran yang ada.

C. Membuat Kesepakatan Aturan

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kesepakatan bersama untuk dapat mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran terjadi 2. Melibatkan peserta secara aktif serta ikut bertanggungjawab terhadap kelancaran dan pencapaian tujuan kegiatan pembekalan.
Waktu	20 menit
Alat Bantu	Kertas Plano dan Spidol

Langkah-langkah Kegiatan	(5 menit) 1. Setelah selesai membahas harapan dan kekhawatiran, fasilitator kemudian mengajak peserta untuk membuat kesepakatan bersama agar harapan mereka dapat terpenuhi dan kekhawatiran dapat dihindarkan selama pembekalan berlangsung.
	(10 menit) 2. Fasilitator meminta peserta menyebutkan peraturan apa saja yang “boleh” atau “yang tidak boleh” dilakukan selama kegiatan pembekalan berlangsung. Semua pendapat peserta ditampung dan setelah memperoleh kesempatan ditulis di atas kertas plano.
	(5 menit) 3. Jika perlu, buat kesepakatan penerapan hukuman (ringan dan lucu) untuk mereka yang melanggar kesepakatan. Catat bentuk hukuman ringan/lucu tersebut dalam kertas plano. 4. Hasil kesepakatan, ditempel di dinding selama pembekalan.
Yang boleh dilakukan	Yang tidak boleh dilakukan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan orang lain bicara 2. Mengikuti materi pembekalan tepat waktu 3. Tidak mengejek atau mentertawakan apa yang dikatakan orang lain 4. Saling menjaga kerahasiaan 5. Kalau mau bicara, angkat tangan, dll. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ngobrol saat orang lain bicara 2. Memotong pembicaraan orang tanpa interupsi atau angkat tangan minta ijin terlebih dahulu 3. Menerima hp dalam kelas 4. Meninggalkan acara tanpa ijin terlebih dahulu, dll.

D. Mengenal Objek Sikap Terhadap Perilaku Seksual

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat menyebutkan objek sikap terhadap perilaku seksual 2. Peserta dapat menerima adanya perbedaan sikap 3. Peserta dapat menghargai perbedaan sikap
Waktu	(45 menit)
Alat bantu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek sikap terhadap perilaku seksual 2. Daftar pernyataan sikap terhadap perilaku seksual (lampiran 3.1) 3. Tabel 3 tentang objek dan komponen sikap terhadap perilaku seksual remaja (lampiran 3.2)
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagi peserta ke dalam empat kelompok yang beranggota 5 -7 orang. 2. Fasilitator membagikan pernyataan skala sikap yang telah dikelompokkan berdasarkan objek sikap terhadap perilaku seksual remaja.
	<p>(30 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Setiap kelompok diminta menjawab pernyataan skala sikap terhadap perilaku seksual yang telah disediakan. Kelompok 1 : Jawab pernyataan sikap nomor : 3, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22; Kelompok 2 : Jawab pernyataan sikap nomor : 4,5, 9, 10,12, 23, 24, Kelompok 3: Jawab pernyataan sikap nomor : 6,7,8, 11, 15, 25,26, 27, 28 Kelompok 4 : Jawab pernyataan sikap nomor :1,2, 16,29,30,31 4. Jika telah selesai, wakil anggota kelompok diminta menuliskan skor jawaban kelompok pada kolom kertas plano yang telah disediakan. 5. Fasilitator menanyakan kepada peserta, apakah masih ada pilihan jawaban yang tidak sesuai dengan pendapat kelompoknya? Mengapa?

	<p>(10 menit)</p> <p>6. Fasilitator menyimpulkan bahwa setiap orang mempunyai sikap yang berbeda, kita harus menerima dan menghargai perbedaan sikap tersebut.</p> <p>7. Sikap terhadap perilaku seksual yang positif ditunjukkan dengan skor yang tinggi dan sebaliknya.</p>
--	---

Pengenalan Objek Sikap terhadap Perilaku Seksual

- Objek sikap secara biologis, meliputi : (1) Organ Reproduksi; (2) Ciri Kematangan Seksual; (3) Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi; (4) Proses Reproduksi;
- Objek sikap secara psikososial, meliputi: (1) Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis; (2) Keinginan untuk Berkencan; (3) Kesetiaan; (4) Mengambil Keputusan Secara Mandiri; (5) Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis; (6) Minat pada Berbagai kegiatan yang melibatkan Laki-laki dan Perempuan.
- Objek sikap secara kultural, meliputi : (1) Melakukan Peran Seks; (2) Nilai dalam Perilaku Seks; (3) Mengembangkan Makna Hidup

Pola Penyekoran Butir Pernyataan Sikap

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
Positif	3	2	1	0
Negatif	0	1	2	3

Catatan:

Fasilitator memandu peserta dalam proses penyekoran pernyataan sikap dengan memperhatikan jenis pernyataan sebagaimana yang disajikan pada tabel 3 (lampiran 3.2)

BAB IV

MATERI INTI

OBJEK SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

Modul ini menyajikan materi inti kegiatan pembekalan, yaitu tentang objek sikap terhadap perilaku seksual, yang meliputi 13 topik yaitu : (1) Pengenalan Organ Reproduksi; (2) Ciri Kematangan Seksual; (3) Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi; (4) Proses Reproduksi; (5) Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis; (6) Keinginan untuk Berkencan; (7) Kesetiaan; (8) Mengambil Keputusan Secara Mandiri; (9) Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis; (10) Minat pada Berbagai kegiatan yang melibatkan Laki-laki dan Perempuan; (11) Melakukan Peran Seks; (12) Nilai dalam Perilaku Seks; (13) Mengembangkan Makna Hidup. Tujuan pemberian ketiga belas topik materi inti ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan pemahaman seksualitas. Dengan kata lain materi ini dimaksudkan untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja makin positif.

Berikut ini disajikan paparan 13 topik materi inti Pengembangan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja.

A. Topik 1: Organ Reproduksi

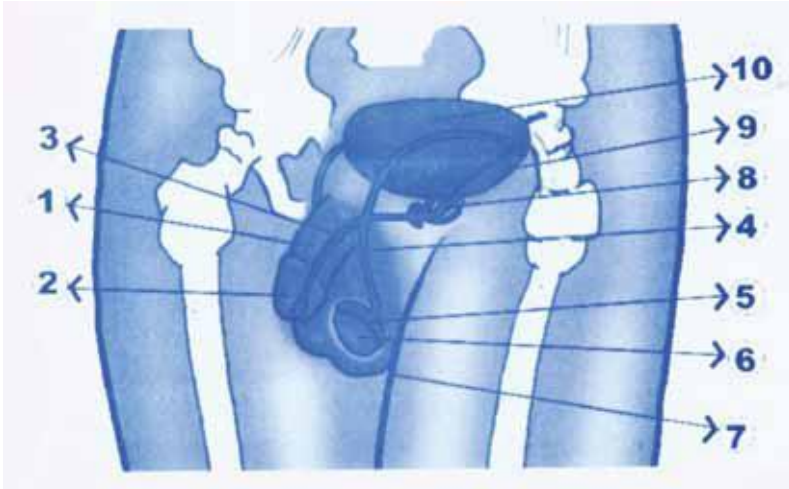
1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	1. Peserta mengenal secara khusus organ-organ reproduksi 2. Peserta memahami fungsi organ-organ reproduksi
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	1. Puzzle Alat Reproduksi laki-laki dan Perempuan 2. Bahan Ajar tentang Organ Reproduksi Laki-laki dan perempuan 3. Potongan kertas koran berisi cerita tragis remaja laki-laki bunuh diri karena memiliki alat kelamin yang kecil.

Langkah-langkah Kegiatan	<p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi peserta dalam beberapa kelompok yang anggotanya homogen (laki-laki) atau (perempuan) terdiri dari 5-7 orang. 2. Fasilitator membagi puzzle alat reproduksi laki-laki pada kelompok laki-laki dan puzzle alat reproduksi perempuan pada kelompok perempuan.
	<p>(15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Setiap kelompok berlomba menyusun puzzle dalam waktu 10 menit. 4. Setelah waktu menyusun puzzle habis, minta setiap kelompok menyebutkan judul “gambar apa yang berhasil mereka susun”. Jika peserta mengenal nama bagian-bagian gambar, minta dijelaskan.
	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Fasilitator kemudian membagikan bahan ajar berupa gambar organ reproduksi laki-laki dan perempuan lengkap dengan nama-nama serta fungsi organ reproduksi tersebut. 6. Beri waktu pada peserta untuk membaca bahan ajar secara sekilas dan tanyakan apakah ada yang nama-nama dan fungsi organ reproduksi yang belum dimengerti. 7. Jika tidak ada pertanyaan dari peserta, lanjut topik berikutnya.

2. Bahan Ajar Topik 1 : Organ Reproduksi Laki-laki dan Perempuan

a. Organ Reproduksi Laki-laki

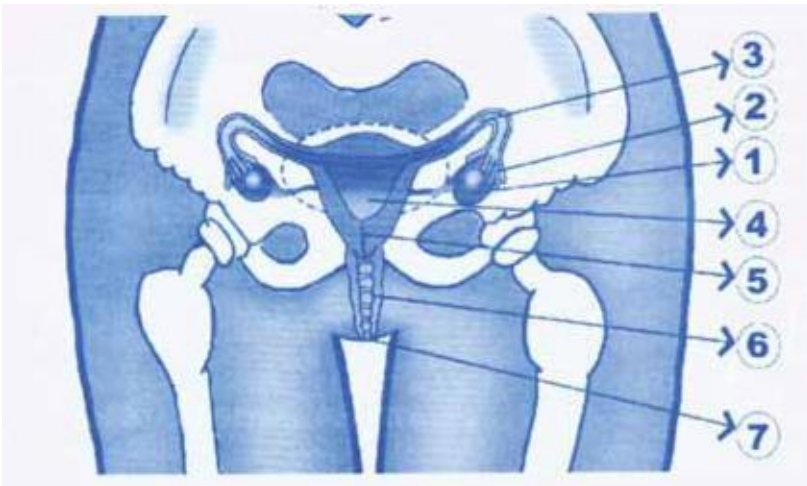


1. Zakar atau Penis, adalah batang kemaluan yang tidak bertulang. Penis berguna untuk melakukan senggama, untuk mengeluarkan air kencing dan sebagai alat reproduksi ketika mengeluarkan sperma. Penis akan menegang dan membesar karena terisi darah, bila terangsang. Ini yang disebut ereksi.
2. Kepala zakar/penis, adalah bagian ujung penis yang mempunyai lubang untuk menyalurkan air kencing dan sperma. Kepala penis merupakan bagian yang sangat sensitif dan bagian yang paling mudah terangsang karena mengandung banyak pembuluh darah dan syaraf. Kulit yang menutup ujung kepala penis adalah bagian yang biasa disunat. Sunat adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan penis.
3. Saluran kemih / Uretra menyalurkan cairan kencing dan juga saluran air mani yang mengandung sperma. Keluarnya kencing dan air mani diatur oleh sebuah kutub sehingga tidak bisa keluar secara bersamaan.
4. Saluran sperma / Vas Deferens menyalurkan sperma dari testis menuju ke prostat.
5. Epididimis yaitu saluran-saluran yang lebih besar dan berkelok-kelok. Sperma yang dihasilkan oleh testis akan masuk ke saluran

epididimis untuk dimatangkan. Setelah matang, sperma akan masuk dalam saluran sperma.

6. Pelir/Testis adalah dua bola kecil berfungsi untuk memproduksi sperma setiap hari dengan bantuan hormon testosteron.
7. Kantong Pelir/Scrotum adalah tempat bergelantungnya dua bola kecil yang disebut pelir atau testis, berwarna gelap & berlipat-lipat.
8. Kelenjar prostat adalah kelenjar yang menghasilkan cairan mani/sperma yang ikut mempengaruhi esuburan sperma.
9. Vesikula Seminalis fungsinya hampir sama dengan kelenjar prostat.
10. Kandung Kencing adalah tempat penampungan sementara air yang berasal dari ginjal (air seni).

b. Organ Reproduksi Perempuan



1. Indung telur (Ovarium), yaitu organ reproduksi yang ada dalam rongga pinggul, terletak di kiri dan kanan rahim. Indung telur berfungsi mengeluarkan sel telur satu bulan satu kali.
2. Saluran Indung Telur (Tuba Falop) adalah saluran yang dilalui oleh sel telur/ovum yang keluar dari indung telur menuju rahim.

3. Rahim (Uterus), yaitu tempat calon bayi tumbuh dan berkembang. Setiap bulan rahim melapisis dinding rahim dengan lapisan khusus untuk menerima bayi. Bila tidak terjadi kehamilan maka lapisan tersebut akan runtuh dalam bentuk darah haid. Tetapi bila perempuan hamil, maka lapisan khusus itu tidak diruntuhkan melainkan dipakai untuk menghidupi janin. Selama hamil, perempuan tersebut tidak akan mengalami haid.
4. Leher Rahim memisahkan rahim dengan vagina. Bagian ini bermanfaat untuk menjaga agar kotoran dan kuman tidak masuk ke dalam rahim. Bagian ini juga bermanfaat untuk menyangga bayi selama dalam kandungan.
5. Vagina/liang kemaluan adalah sebuah lubang memanjang seperti tabung. Dari tabung ini keluar darah haid setiap bulan, atau bayi yang dilahirkan.
6. Selaput Dara, berada dalam liang kemaluan, tidak jauh dari mulut vagina. Selaput dara terbuat dari lapisan yang tipis. Ada selaput dara yang sangat tipis dan mudah robek dan ada selaput dara yang kaku dan tidak mudah robek. Selaput dara yang tipis tidak hanya akan robek karena hubungan seks, tetapi bisa robek karena hali lain seperti kecelakaan, jatuh, olah raga.
7. Bibir kelamin (labia), berada di bagian luar vagina. Ada yang disebut bibir besar dan bibir kecil. Bibir besar adalah bagian yang paling luar yang biasanya ditumbuhi bulu. Bibir kecil terletak di belakang bibir besar dan banyak mengandung syaraf/pembuluh darah.

B. Topik 2: Ciri Kematangan Seksual

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat memahami terjadinya haid pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. 2. Peserta dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan haid dan mimpi basah.
Waktu	(30 menit)

<p>Alat Bantu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar Pernyataan : Mitos atau Fakta 2. Kertas Plano 3. Spidol
<p>Langkah-langkah Kegiatan</p>	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok yang anggotanya homogen (laki-laki) atau (perempuan). 2. Fasilitator membagi lembar pernyataan: Mitos atau Fakta. (kepada kelompok laki-laki diminta mengisi lembar pernyataan tentang Mimpi Basah : Mitos atau Fakta, dan kepada kelompok perempuan diminta mengisi lembar pernyataan tentang Haid : Mitos atau Fakta). 3. Ketika kedua kelompok menyampaikan hasil diskusi, fasilitator memberi skor 1 pada jawaban yang benar. Selanjutnya diperbandingkan untuk menentukan skor yang unggul dari kedua kelompok tersebut. 4. Sampaikan jumlah nilai kelompok dan beri selamat kepada pemenangnya
	<p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Selanjutnya fasilitator memberi kesempatan pada peserta untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan Pernyataan Mitos dan Pernyataan Fakta. 6. Sebelum menjawab pertanyaan peserta, fasilitator dapat membagikan bahan ajar tentang Haid dan Mimpi Basah. 7. Jika pertanyaan sudah terjawab dengan membaca bahan ajar, akhiri kegiatan dengan mengatakan bahwa apa yang telah dibicarakan adalah peristiwa normal dan merupakan ciri kematangan seksual. Jika pertanyaan belum dapat dijawab dengan membaca bahan ajar, maka fasilitator menjelaskan dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta yang lain.

2. Bahan Ajar Topik 2 : Haid dan Mimpi Basah



Penjelasan Haid & Mimpi

Basah Haid atau Menstruasi

- Menstruasi atau haid adalah proses keluarnya cairan bercampur darah dari vagina perempuan. Cairan ini berasal dari dinding rahim perempuan yang luruh
- Kata menstruasi berasal dari kata *mensis* yang artinya bulan. Jarak antara hari pertama menstruasi ke menstruasi berikutnya biasanya satu bulan, karena itu menstruasi disebut datang bulan. Haid berulang menurut siklus tertentu (antara 21 sampai 28 hari sekali selama kurang lebih 3-7 hari).
- Siklus haid dimulai waktu seorang perempuan mengalami pubertas dan berakhir waktu menopause.
- Menstruasi kadang-kadang disertai rasa sakit/mules, bau badan, emosi tidak stabil,dll.

- Pada waktu haid, pakai pembalut, ganti sekitar 4 jam sekali (jika sudah penuh darah) & cuci vagina dengan bersih.
- Ketika seorang perempuan mulai mengalai haid/menstruasi, maka secara isik ia sudah bisa hamil
- Seorang perempuan sebetulnya bisa saja hamil sebelum mengalami haid bila ia sudah “subur” dan bisa menghasilkan sel telur.
- Pada masa haid, remaja perempuan harus makan makanan yang sehat dan bergizi dan mengandung banyak zat besi agar terhindar dari anemia atau kekurangan zat besi dalam darah.
- Haid tidak akan keluar secara tiba-tiba dalam jumlah yang banyak, melainkan akan keluar pelan-pelan.
- Semua itu normal, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan
- Bila ada masalah, jangan sungkan untuk bicara dengan orang yang dipercaya (teman, ibu (orangtua), guru BK (konselor), tenaga ahli seperti bidan, dokter, psikolog.

Mimpi Basah atau Ikhtilam

- Remaja laki-laki tidak bisa mencegah bila ia akan mengalami ejakulasi (keluarnya sperma dari penis) atau mimpi basah.
- Ereksi, ejakulasi dan mimpi basah adalah sesuatu yang normal sebagai tanda laki-laki akan menjadi dewasa.
- Tidak selalu ereksi harus diikuti oleh ejakulasi atau mimpi basah
- Ketika terjadi ejakulasi, maka penis mengeluarkan air mani (mani bercampur sperma).
- Ejakulasi berarti laki-laki sudah bisa membuahi sel telur, artinya jika melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang sudah haid (masa subur) walau hanya 1 x akan terjadi kehamilan.

3. Lembar Pernyataan Topik 2: Pernyataan Mitos atau Fakta

No.	Pernyataan tentang Haid	Mitos / Fakta
1.	Darah yang keluar dari remaja perempuan waktu haid menunjukkan bahwa ia sakit	Mitos
2.	Perempuan yang sedang Haid adalah perempuan kotor	Mitos
3.	Selama Haid perempuan tidak boleh mencuci rambutnya	Mitos
4.	Perempuan yang tidak mengalami Haid bisa saja ia hamil	Fakta
5.	Tanda perempuan menjadi dewasa (matang secara seksual) adalah ketika ia mengalami Haid	Fakta
6.	Perempuan haid sebaiknya tidak melakukan kegiatan olah raga	Mitos

No.	Pernyataan tentang Mimpi Basah	Mitos/ Fakta
1.	Kebanyakan anak laki-laki akan mengalami mimpi basah pada masa pubertas	Fakta
2.	Bila laki-laki tidak mengalami mimpi basah maka ia tidak normal	Mitos
3.	Bila laki-laki tidak mengalami mimpi basah, maka penisnya akan penuh dan pecah.	Mitos
4.	Ereksi atau penis tegang, tidak selalu berarti laki-laki harus mengeluarkan cairan sperma dari penisnya atau mimpi basah	Fakta
5.	Penis akan menjadi lebih besar bila sering ditarik-tarik	Mitos
6.	Mimpi basah hanya terjadi pada laki-laki yang nakal	Mitos

C. Topik 3 : Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami pentingnya pemeliharaan kebersihan organ reproduksi 2. Peserta mengetahui beberapa cara memelihara kesehatan organ reproduksi
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	Lembar Tips Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok yang anggotanya homogen (laki-laki) atau (perempuan) terdiri dari 5-7 orang. 2. Setiap kelompok diminta menuliskan dalam kertas plano “ apa saja yang mereka lakukan untuk merawat kebersihan tubuhnya?” setiap hari; berapa kali membersihkan tubuhnya setiap hari?”
	<p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Selanjutnya, fasilitator mengajukan pertanyaan: “bagaimana cara membersihkan organ-organ reproduksi; “mengapa harus dibersihkan? “ Beri kesempatan peserta untuk menjawab pertanyaan. 4. Fasilitator menempel Lembar Tips Merawat Kesehatan Organ Reproduksi dan minta seorang peserta laki-laki dan perempuan membacakan secara bergantian. 5. Tanyakan pada peserta, apakah ada pernyataan yang belum dipahami. 6. Jika ada, fasilitator menjelaskan tips merawat kesehatan organ reproduksi dengan tuntas. Jika perlu, jelaskan dengan cara praktek atau contoh langsung.

2. Bahan Ajar Topik 3: Tips Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi

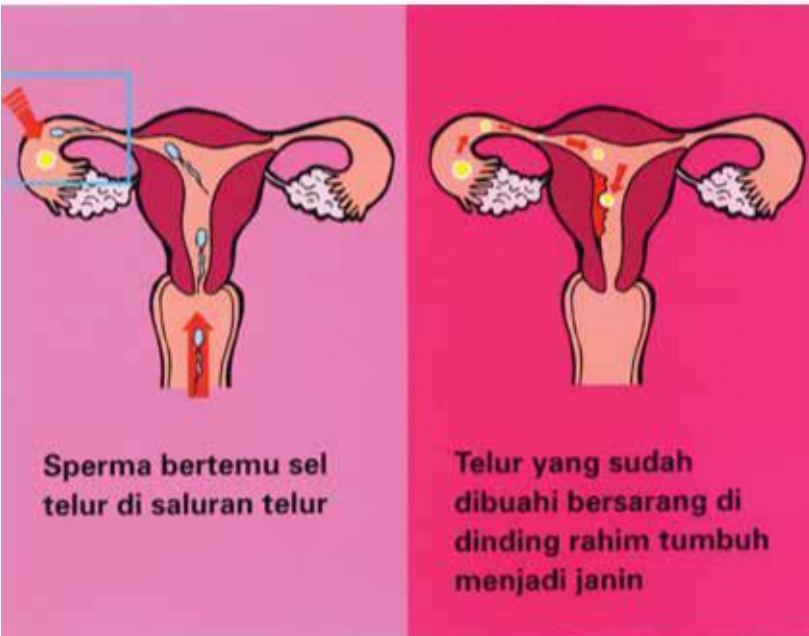
Perempuan	Laki-laki
<p>1) Selama haid, menggunakan pembalut untuk menampung darah haid.</p> <p>2) Ganti pembalut sekitar 4 jam sekali atau jika sudah basah dengan darah, cuci vagina sampai bersih. Pembalut dapat dibeli di toko atau dibuat dari kain bersih.</p> <p>3) Setiap kali buang air besar, basuh alat kelamin dari depan ke belakang, bukan sebaliknya agar sisa kotoran tidak masuk ke alat kelamin.</p> <p>4) Jangan sering menggunakan antiseptik/cairan pembunuh kuman untuk mencuci alat kelamin, khususnya vagina karena akan mematikan mikro-organisma yang secara alami dapat melindungi vagina.</p> <p>5) Jangan memakai celana dalam yang terlalu ketat, dan gunakan celana dalam yang menyerap keringat. Ganti celana dalam 2 x sehari.</p>	<p>1) Mandi secara teratur dua kali sehari</p> <p>2) Pakai celana dalam tidak terlalu ketat, bahan yang menyerap keringat. Ganti celana dalam 2 x sehari. Celana dalam yang ketat dapat mengganggu stabilitas suhu testis di dalam buah zakar.</p> <p>3) Membersihkan anus dan penis dengan air bersih setiap kali buang air besar atau kecil.</p> <p>4) Sunat untuk mencegah penumpukan kotoran (smegma) di penis.</p> <p>5) Bagi yang tidak sunat, kulit penutup penis ditarik ke belakang agar bagian dalam penis dapat dicuci dengan air bersih setiap kali mandi.</p>

D. Topik 4: Proses Reproduksi

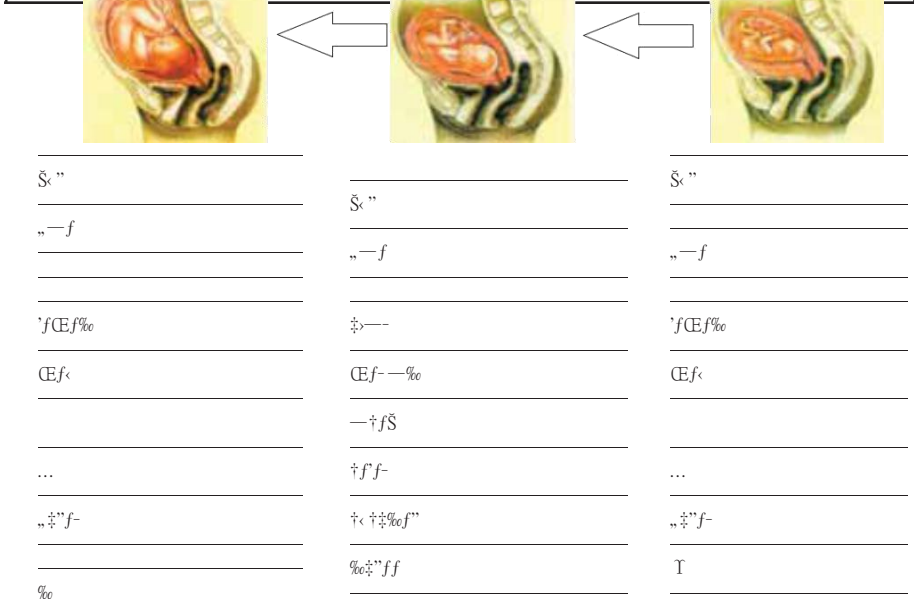
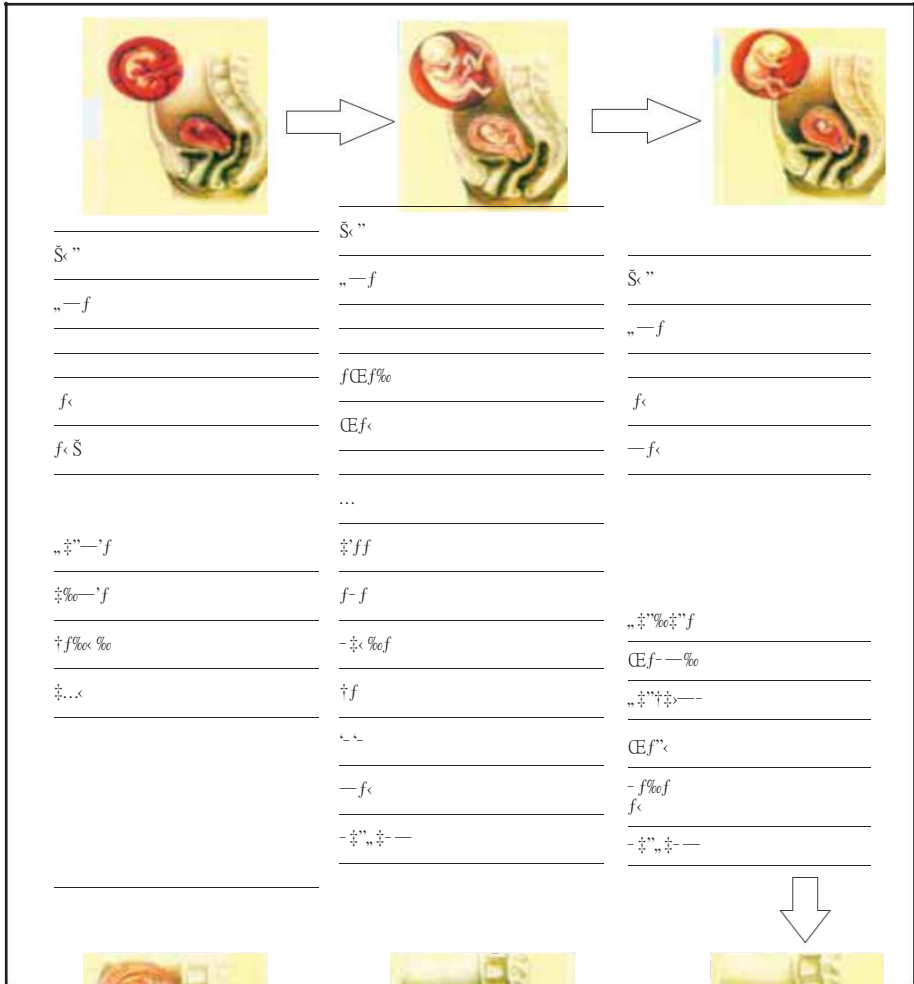
1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	1. Peserta memperoleh pemahaman yang benar mengenai proses pembuahan 2. Peserta dapat menjelaskan proses terjadinya kehamilan
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	1. Gambar Proses Pembuahan pada Manusia 2. Video terjadinya Proses Pembuahan 3. Kertas, spidol
Langkah-langkah Kegiatan	(10 menit) 1. Minta peserta secara berpasangan mendiskusikan tentang “bagaimana terjadinya kehamilan?” pada kertas yang telah disediakan. 2. Minta peserta untuk membacakan hasil diskusinya. Jika tidak ada yang bersedia, fasilitator dapat memperlihatkan Gambar atau video Proses Pembuahan.
	(20 menit) 3. Selanjutnya, fasilitator menjelaskan proses kehamilan yang ada di bahan ajar. 4. Ajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta telah paham apa yang telah dijelaskan.

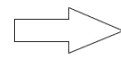
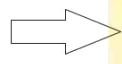
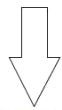
Bahan Ajar Topik 4 : Proses Pembuahan



Gambar Proses Kehamilan



—<		%o
CEf<		CE&lt;
&lt;'—	—f<	
&lt;f	&lt;'fff	&lt;f<
„&lt;„—	”f„—	&lt;f<-
„f>f	&lt;ff	&lt;&lt;-f&lt;-<



	&lt; ”	
	„—f	
&lt; ”		&lt; ”
„—f		„—f
	'fCEf%o	
„f>x	CEf<	
„&lt;'—f„f&lt;		'fCEf%o
'fCEf%o		CEf<
&lt;f
„&lt;'f-	„&lt;'f-	„&lt;'f-
~—%o<	%o	%o
”%of	&lt;&lt;'&lt;&lt;	%o
		—&lt;f&lt;
	&lt;&lt;„ff	&lt;'—”f
— „—&lt;	&lt;f’<	„f>x
&lt;f<	<„—>f	<f’
f—f%o	”%of	
	— „—&lt;	
	—&lt;f&lt;	— — —
	&lt;'—”f	f&lt; ”

Perjalanan Sel telur dan Spermia dalam Proses Pembuahan

1. Pada waktu puber, hormon yang dihasilkan otak memberi tahu organ seks laki-laki/perempuan untuk menghasilkan hormon seks.
2. Hormon yang diproduksi indung telur/perempuan disebut hormon estrogen dan progesteron. Hormon yang diproduksi oleh testis laki-laki disebut testosteron.
3. Perjalanan sel telur. Saat puber (usia 11-12), otak mengirim berita pada indung telur untuk memproduksi hormon seks

estrogen dan progesteron. Estrogen memberitahu sel telur untuk berkembang/matang. Biasanya matang satu per satu. Sekitar satu bulan sekali indung telur melepas satu sel telur yang “matang” (disebut ovulasi). Ovum (telur) berjalan ke saluran falopi dan terus sampai ke rahim.

4. Di saluran indung telur/falopi ini sel telur bisa bertemu dan bersatu dengan sperma yang masuk melalui vagina. *Proses berstemunya sel telur dan sperma ini disebut pembuahan.* Telur yang telah dibuahi sperma pelan-pelan akan melekat pada dinding rahim dan tumbuh menjadi bayi selama 9 bulan.
5. Bila *sel telur tidak bersatu* dengan sperma – setelah meninggalkan indung telurnya, maka tidak akan terbentuk calon bayi. Telu akan pecah dan bersama sebagian dinding rahim luruh/keluar melalui vagina dalam bentuk darah disebut menstruasi atau haid.
6. Perjalanan sperma, ketika puber, otak mengirim berita pada testis untk memproduksi hormon testosteron yang menyebabkan tubuh berubah. Sala satu yang diproduksi testis adalah sperma (100-300 juta sperma per hari).
7. Sperma berenang melalui saluran sperma yang mengeluarkan cairan khusus campuran sperma dan cairan ini disebut air mani. Cairan ini terkumpul sangat cepat. Bila penuh bisa keluar (ejakulasi) melalui penis yang tegang (ereksi) secara spontan dalam mimpi disebut *mimpi basah*.
8. Laki-laki juga dapat mengalami ereksi bila terangsang (misalnya karena penis diraba-raba disebut onani atau masturbasi).
9. Ketika laki-laki sudah menghasilkan sperma, maka hanya dengan satu saja sperma yang bertemu/bersatu dengan sel telur perempuan pada saat subur, maka perempuan bisa hamil dan sel telurnya bisa berkembang menjadi bayi.

E. Topik 5 : Perasaan Tertarik Pada Lawan

Jenis 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta dapat menjelaskan alasan tertarik pada lawan jenis2. Peserta dapat bersimpati pada teman yang tertarik pada lawan jenis
Waktu	(30 Menit)
Alat Bantu	Kertas plano Spidol
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok yang anggotanya homogen (laki-laki) atau (perempuan) terdiri dari 5-7 orang.2. Masing-masing anggota dalam kelompok diminta menuliskan dalam kertas plano “apakah peserta pernah tertarik (jatuh cinta)? “ mengapa ia tertarik dan jatuh cinta?” Jika ada anggota kelompok yang mengaku belum pernah tertarik pada lawan jenis, tanyakan “apakah ia punya teman dekat (sahabat)? Jika punya, apa alasan dalam memilih seorang sahabat?”3. Jika semua anggota telah selesai menulis jawaban, masing-masing minta kelompok merangkum jawaban dan membacakannya secara bergantian. Sebaliknya, jika peserta mengalami kesulitan dalam menjawab, bantu peserta dengan mengajukan pertanyaan, “apa yang mereka lihat aspek paling positif dari orang yang mereka sukai?”

	<p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Fasilitator menyimpulkan jawaban peserta mengenai alasan tertarik pada seseorang antara lain : adanya kesamaan, kemiripan atau kesesuaian dalam beberapa hal (misal : minat, cita-cita, karakteristik/kepribadian, kebiasaan, sikap dan tingkah laku, pakaian, inteligensi, latar belakang keluarga, nilai-nilai, gaya hidup, daya tarik isik, dsb). Secara umum alasan daya tarik dikelompokkan menjadi dua yaitu daya tarik isik dan daya tarik non isik. 5. Tanyakan pada peserta, daya tarik mana yang paling dominan, mengapa? Beri kesempatan pada peserta untuk memberikan alasan. 6. Di akhir pembicaraan, sampaikan bahwa perasaan tertarik pada lawan jenis adalah ciri orang normal, sebagai teman hendaknya mendukung. Sebaliknya perasaan tertarik pada sesama jenis adalah ciri tidak normal. Jika di antara peserta ada kecenderungan tertarik pada sesama jenis, anjurkan untuk konsultasi pada konselor ahli.
--	--

2. Bahan Ajar Topik 5: Alasan Tertarik pada Seseorang

Secara umum alasan daya tarik dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

Daya tarik 6isik

Objek: Kecantikan/ketampanan wajah, postur tubuh, potongan rambut, mode pakaian, dsb.

Sifat: Sementara, ketika usia muda dan kondisi isik sehat, tetapi akan berkurang bahkan hilang di usia tua.

Daya tarik Non Bisik

Objek: Kesamaan/kemiripan atau kesesuaian karakteristik, minat, cita-cita, kepribadian, kebiasaan, nilai-nilai, latar belakang keluarga, gaya hidup dsb.

Sifat: relatif menetap (tidak berkurang karena bertambah usia).

Sebaliknya makin baik pada usia dewasa-tua.

F. Topik 6 : Kencan dengan Lawan

Jenis 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta dapat menjelaskan tujuan dan fungsi kencan2. Peserta dapat membedakan kencan yang positif dan kencan yang negatif
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none">1. Gambar Remaja yang sedang berkencan2. Hand out tentang Fungsi Kencan
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator memperlihatkan beberapa gambar : Remaja yang sedang berkencan.2. Minta peserta untuk mengelompokkan gambar yang menunjukkan kencan yang wajar dan yang tidak wajar beserta alasannya.
	<p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">3. Fasilitator membagikan Lembar Hand out tentang Fungsi Kencan. Beri kesempatan peserta untuk membaca dan memahami isinya. Selanjutnya, tanyakan fungsi kencan nomor berapa yang dinilai tidak sesuai, mengapa?4. Diakhir pembahasan, fasilitator menyimpulkan bahwa kencan bermanfaat jika dilakukan sesuai dengan norma agama, dan norma sosial masyarakat.

2. Bahan Ajar Topik 6: Kencan dengan Lawan Jenis

Fungsi Kencan

Menurut Padgham & Blyth, 1991; Paul & White, 1990; Roscoe, Dian & Brooks, 1987; Skipper & Nass, 1996 dalam Santrock, 2003 : 239, kencan memiliki 8 fungsi:

1. Kencan merupakan suatu bentuk rekreasi. Remaja yang berkencan terlihat sangat menikmatinya dan melihat kencan sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
2. Kencan merupakan sumber dari status dan keberhasilan. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang juga melibatkan proses pengevaluasian atas status seseorang yang mereka kencani; apakah mereka memiliki penampilan terbaik? termasuk orang-orang yang populer? Dan seterusnya.
3. Kencan merupakan bagian dari proses sosialisasi. Kencan menolong remaja untuk belajar bagaimana cara berteman dan membantu dalam pembelajaran atas sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sosial.
4. Kencan meliputi proses belajar tentang keakraban dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan berarti dengan seseorang dari lain jenis kelamin.
5. Kencan dapat menjadi sarana untuk eksperimen dan penggalian hal-hal seksual.
6. Kencan dapat memberikan kebersamaan dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama-sama dalam hubungan dengan jenis kelamin yang berbeda.
7. Pengalaman kencan memberi kontribusi untuk mengenali proses pembentukan dan perkembangan identitas; kencan membantu para remaja untuk memperjelas perkembangan identitas mereka.
8. Kencan dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sehingga berfungsi sebagai awal dari masa perkenalan menuju hubungan yang lebih jauh.

G. Topik 7 : Kesetiaan

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta memahami makna kesetiaan dalam hubungan pertemanan2. Peserta mampu menyatakan kesetiaan dengan benar kepada orang yang dicintai
Waktu	30 menit
Alat Bantu	Deskripsi makna kesetiaan dan contoh menyatakan kesetiaan yang benar pada teman atau pada orang yang dicintai.
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagi peserta dalam 2 kelompok yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan2. Masing-masing kelompok mendiskusikan makna (arti) kesetiaan dan memberi contoh menyatakan kesetiaan yang benar pada teman atau pada orang yang dicintai. Jika peserta menemukan kesulitan, fasilitator dapat membantu dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya : (1) Apa ciri-ciri orang yang setia? (2) “Mengapa kamu menerima kekurangan atau kelemahan teman atau orang yang kamu cintai?”; atau menanyakan “siapa yang tahu maksud pri bahasa ‘habis manis sepah’ dibuang?”, “apakah kamu suka pada sikap teman yang seperti pribahasa tersebut, mengapa?” <p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">3. Setiap kelompok (melalui) juru bicara menyampaikan hasil diskusinya secara bergantian.4. Fasilitator membagikan deskripsi makna kesetiaan dan contoh menyatakan kesetiaan yang benar pada teman atau pada orang yang dicintai.5. Sebagai penegasan, fasilitator sebaiknya menjelaskan beberapa contoh “ungkapan kesetiaan” yang tidak benar, seperti “ jika kamu benar cinta, buktikan padaku sekarang”.

2. Bahan Ajar Topik 7: Makna Kesetiaan

Makna Kesetiaan

Kesetiaan atau kepercayaan merupakan hal penting pada persahabatan. Kesetiaan dimiliki setelah terjalin keakraban dalam persahabatan. Tidak semua teman adalah sahabat. Siapakah sahabat? Sahabat adalah teman yang dapat membagi (bercerita) masalah yang sedang dihadapi, mau memahami dirinya, mau mendengarkan pembicaraannya. Kesetiaan diartikan sebagai kesediaan untuk membela, terutama ketika dirinya berada dalam posisi tertekan. Contoh ungkapan kesetiaan seperti “ Ani tidak akan membicarakan saya di belakang saya” atau “Andi tidak akan meninggalkan saya untuk orang lain”.

Sahabat setia adalah : (1) seseorang yang mau menerima kekurangan atau kelemahan diri kita; (2) seseorang yang bersedia menemani kita dalam keadaan suka (senang) maupun duka (susah); (3) seseorang yang dapat menjaga nama baik diri kita dan sebagainya. Untuk menunjukkan kesetiaan kepada sahabat dan kepada “pacar”, harus sejalan dengan nilai-nilai moral. Jika pernyataan setia bertentangan dengan ajaran moral, berarti kesetiaan yang semu.

H. Topik 8 : Membuat Keputusan Secara

Mandiri 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya2. Peserta mampu menjelaskan alasan normatif atas keputusan yang diambilnya.
Waktu	30 menit
Alat Bantu	Deskripsi konsep “Autonomy” Remaja (Agustiani, 2006:35)
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(25 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan pembuka diskusi seperti : (1) “ Apa rencana setelah lulus sekolah?” ; (2) “Apa alasan memilih sekolah/kuliah atau bekerja?” ; (3) Siapa yang sudah/belum punya pacar”?; (4) Jika belum, apa alasannya?”; (5) jika sudah, apa kriteria dalam memilih pacar?”.2. Sambil menyimak jawaban peserta, fasilitator mengidentifikasi (1) siswa yang sudah punya rencana melanjutkan studi, bekerja atau wirausaha; (2) siswa yang sudah dan yang belum punya pacar; serta (3) mengelompokkan alasan normatif yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) peserta. <p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">3. Fasilitator memandu menyimpulkan konsep “Autonomy Remaja”, selanjutnya membagikan deskripsi konsep “Autonomy” Remaja yang telah disediakan.4. Fasilitator memberi kesempatan pada peserta untuk mengajukan pertanyaan, jika ada yang belum jelas.

2. Bahan Ajar Topik 8: Autonomy & Membuat Keputusan Secara Mandiri

Autonomy & Membuat Keputusan Secara Mandiri

Otonomi (Autonomy) artinya kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggungjawab bagi diri sendiri. Remaja berusaha membentuk dirinya menjadi tidak bergantung. Remaja berusaha untuk menemukan dirinya dengan kaca mata dirinya sendiri dan dengan kacamata orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja tapi juga bagi orang lain di sekitarnya. Satu sisi, remaja ingin menunjukkan dirinya sebagai orang dewasa, bukan anak kecil yang harus diawasi dan diintervensi. Di sisi lain, remaja belum punya pemahaman, pengalaman yang memadai, sehingga orang tua merasa masih perlu mengontrol dan tidak bisa melepas perannya sebagai pembimbing, pengarah dan sebagainya.

Terdapat tiga perkembangan penting dari autonomy, yaitu:

1. Mengurangi ikatan emosional dengan orang tua,
2. Mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri,
3. Membentuk “tanda personal” dari nilai dan moral (Donvan & Andelson, 1966; Steinberd, 1990 dalam Agutiani, 2006:35)

I. Topik 9 : Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat membedakan cinta romantis dan cinta kasih sayang 2. Peserta dapat menjelaskan etika bergaul dengan lawan jenis
Waktu	
Alat Bantu	<p>Bahan ajar berupa Deskripsi Cinta Romantis dan Cinta Kasih Sayang (Santrock, 2003:243) Bergaul dengan Lawan Jenis (Hasan & Nasma, 2008. <u>Let's talk about Love</u>; 131)</p>
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagi peserta dalam 2 kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. 2. Untuk memulai diskusi, fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan berikut: (1) "Apakah kamu punya teman akrab yang beda jenis kelamin?" (2) Apa yang kamu harapkan dari teman beda jenis kelamin?" (3) "Bagaimana sikapmu jika cinta ditolak?" (4) "Bagaimana sebaiknya bergaul dengan lawan jenis?" <p>(15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Setelah 15 menit mendiskusikan empat pertanyaan tersebut, perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan jawaban ke depan. <p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Fasilitator membagikan bahan ajar berupa (1) Deskripsi Cinta Romantis dan Cinta Kasih Sayang; (2) Deskripsi Bergaul dengan Lawan Jenis. 5. Fasilitator memberi kesempatan pada peserta untuk mengajukan pertanyaan, jika ada yang belum jelas.

2. Bahan Ajar Topik 9 : Cinta Romantis dan Cinta Kasih Sayang

<p>Cinta Romantis (Romantic love) disebut cinta penuh nafsu atau eros; cinta romantis memiliki dorongan seksual yang kuat dan komponen “tergila-gila”; Cinta ini lebih sering berkembang pada bagian awal dari hubungan percintaan. Cinta yang romantis mencakup jalinan yang rumit dari emosi-emosi yang berbeda-ketakutan, kemarahan, gairah seksual, kesenangan dan kecemburuan.</p> <p>Berscheid (1988) menyimpulkan “90% dari cinta romantic adalah gairah seksual” (Santrock; 2002 :111).</p> <p>Cinta Romantis atau cinta penuh nafsu dalam al-quran dilukiskan pada kisah cinta Siti Julaeha (kepada Nabi Yusuf A.S yang diwarnai “ itnah dan petaka” bagi keduanya.</p>	<p>Cinta Kasih Sayang (Affectionate love) yang juga disebut “cinta yang penuh kebersamaan” yang muncul saat ada keinginan individu untuk memiliki orang lain secara dekat dan mendalam, dan memberikan kasih sayang untuk orang tersebut.</p> <p>(Sumber : Santrock; 2003 :243).</p> <p>Cinta kasih sayang dalam al-quran dilukiskan pada kisah cinta Siti Khodijah kepada Nabi Muhammad A.S yang dihiasi keimanan, ketaatan pada Allah SWT., pengorbanan dan perjuangan menuju kemuliaan hidup bagi keduanya.</p>
---	---

3. Deskripsi Materi Topik 9 : Etika Bergaul dengan Lawan Jenis

Etika Bergaul dengan Lawan Jenis

Apakah kita tidak boleh kenal sama lawan jenis? Tentu saja bukan itu maksudnya. Selama kamu tahu batasan-batasannya, kamu tidak dilarang, bergaul dengan lawan jenis. Bukankah masyarakat ini terdiri atas unsur-unsur yang berbeda. Ada besar dan kecil, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Semuanya di harapkan saling mengisi, bekerja sama, saling bantu, dan saling melengkapi. Tujuannya, agar kehidupan ini bisa berjalan dengan penuh keseimbangan. Allah SWT juga sudah menegaskan bahwa Dia

menjadikan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal. Untuk dapat saling mengenal, tidak mungkin akan terjadi jika tidak ada interaksi dan pergaulan. Pergaulan inilah yang perlu di batasi dan di berikan aturannya.

Dalam sejumlah hadis Rasulullah saw. Bahwa Rasulullah saw dan para sahabatnya juga bergaul dengan lawan jenisnya. Mereka melakukan berbagai aktivitas ibadah dan sosial secara bersama-sama. Bahkan, dulu di riwayatkan bahwa para wanita meminta Rasulullah saw. Untuk menyediakan waktu khusus untuk mengajari mereka. Di antara para sahabat Nabi yang melakukan hijrah dan berjanji setia (baiat) mengikuti Nabi adalah wanita.

Nah, itu berarti sejak masa Rasulullah saw. memang sudah ada interaksi antara laki-laki dan wanita, dan Rasulullah saw tidak melarangnya. Kebersamaan wanita pada masa Rasulullah saw. dalam aktivitas beliau adalah untuk kemaslahatan bersama. Ketika terjadi peperangan antara kaum muslim dengan orang-orang ka ir, para shahabiyat (sahabat Nabi yang wanita) juga turut berperan serta. Mereka bertugas merawat para tentara muslim yang terluka dan megobatinya.

Nah, Kalau para pemuda-pemudi muslim dapat saling bekerja sama seperti ini, atau dapat bergaul model seperti ini, sangat menarik dan bermanfaat, bukan? Oleh karena itu. tidak ada salahnya jika perempuan ikut serta dalam kegiatan pengajian, walaupun juga di hadiri para laki-laki. Tidak ada salahnya pula jika perempuan bekerja sama dengan para laki-laki dalam bidang pendidikan, kesenian, olah raga, organisasi, pengajian bersama dan sebagainya.

Bagi kamu yang duduk di bangku sekolah/madrasah, aktifkan pada beberapa kegiatan yang ada di Sekolahmu. Kalau kamu mau ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti ini, pasti akan banyak kauntungannya. Selain dapat teman bergaul yang sama-sama bisa menjaga etika pergaulan yang baik, kamu juga bisa mendapatkan tambahan wawasan ilmu.

(Sumber : Bergaul dengan Lawan Jenis, Hasan & Nasma, 2008
Let's talk about Love; 131)

J. Topik 10 : Minat pada Berbagai Kegiatan Yang Melibatkan Laki-laki dan Perempuan

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	Peserta memahami cara bergaul yang wajar dengan teman yang beda jenis kelamin
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan ajar berupa deskripsi Cara Bergaul dengan Lawan Jenis (Hasan & Nasma, 2008. <u>Let's talk about Love</u>; 131). 2. Penjelasan mengenai Alasan Umum Remaja Bergabung dalam Kelompok Kegiatan (Santrock, 2003: 231)
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selama 5 menit, semua peserta diminta menuliskan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah pada kertas yang telah disediakan. <p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Fasilitator mengelompokkan jenis kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah. (lebih baik lagi, jika peserta dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang sejenis). 3. Fasilitator minta setiap perwakilan kelompok kegiatan menyampaikan alasan mengapa memilih (berminat) pada kegiatan tersebut? Apa manfaatnya? Apakah ada kendala (hambatan) jika anggota kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan? Bagaimana pendapatmu, jika terjadi persaingan antara anggota kelompok? (misalnya antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan).

	<p>(5 menit)</p> <p>4. Sebelum diskusi ditutup, peserta diminta untuk membaca bahan ajar tentang “Cara Bergaul dengan Lawan Jenis” yang dibagikan pada sesi sebelumnya.</p> <p>5. Fasilitator memberi kesempatan pada peserta untuk mencatat hasil diskusi pada catatan masing-masing.</p>
--	---

2. Bahan Ajar Topik 10 : Alasan Umum Remaja Mengikuti Kegiatan Kelompok

Alasan Umum Remaja Mengikuti Kegiatan Kelompok

Mengapa seorang remaja bergabung dengan kelompok belajar? Pramuka? OSIS? Klub Olahraga? (Sepak Bola, Basket), Group musik? PMR, Remaja Masjid di kediaman masing-masing? Suatu klik? dsb.

Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan:

- (1) keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan/ menarik;
- (2) memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan hubungan dekat
- (3) akan memperoleh kesempatan untuk diterima dan dihargai
- (4) mendapat informasi yang penting

Agar sukses dalam bergaul, remaja perlu memahami norma (aturan) yang berlaku pada kelompok dan dapat berperan sesuai dengan posisinya. Misalkan peran sebagai Ketua kelompok, peran sebagai anggota kelompok. Jika aturan dan peran dipahami dan dijalankan oleh semua anggota kelompok, kendala atau hambatan akan dapat diatasi dengan baik.

(Sumber : Santrock, 2003: 231)

K. Topik 11 : Peran Seks

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta memahami konsep androgini sebagai peran seks ideal2. Peserta dapat mengidentifikasi sifat androgini pada diri masing-masing
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	Tabel : Bem Sex Role Inventory : Apakah Anda Androgini? (Santrock, 2003:382)
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagikan Tabel Inventori Peran Seks Bem kepada semua peserta.2. Fasilitator menjelaskan petunjuk pengisian tabel, sambil peserta diminta membaca dengan seksama sebelum mengisi tabel tersebut. <p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">3. Jika semua peserta sudah selesai mengisi tabel, fasilitator memandu peserta untuk menjumlah skor masing-masing jawaban mereka.4. Berdasarkan skor yang didapat masing-masing peserta, fasilitator mengidentifikasi peran seks peserta dan mengelompokkan peran seks pada 4 tipe (Maskulin atau “kelaki-lakian”, Feminim atau “kewanitaan” , Androgini atau “perpaduan sifat kelaki-lakian dan kewanitaan di atas 4,9”, tidak tergolongkan atau sifat kelaki-lakian dan kewanitaan di bawah 4,9”. <p>(5 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">5. Fasilitator menegaskan bahwa dalam diri seseorang yang memiliki sifat androgini akan memiliki kepribadian yang luwes dan mudah menyesuaikan diri. Namun untuk memiliki sifat androgini, diperlukan adanya pemahaman yang benar, dukungan lingkungan, dan kemauan yang kuat dari peserta.

2. Bahan Ajar Topik 11 : Inventori Peran Seks Menurut Sandra Bem

Inventori Peran Seks Menurut Sandra Bem

Item-item di bawah ini adalah item dari Bem Sex Role Inventory. Untuk menemukan apakah nilai kamu termasuk yang androgen, pertama-tama nilailah diri kamu pada tiap item ini, dengan skala mulai angka 1 (tidak pernah atau hampir tidak pernah) sampai angka 7 (selalu dan hampir selalu benar).

1. Percaya pada kemampuan sendiri
2. Mudah menyerah
3. Suka menolong
4. Mempertahankan pendapat sendiri
5. Riang gembira
6. Suka murung
7. Mandiri
8. Pemalu
9. Peka terhadap hati nurani
10. Atletis
11. Penuh kasih sayang
12. Penuh kepura-puraan
13. Berkata tegas
14. Suka dipuji
15. Bahagia
16. Berkepribadian kuat
17. Setia
18. Susah ditebak
19. Berkuasa
20. Bersifat keperempuanan
21. Dapat dipercaya
22. Analitis
23. Simpatik
24. Cemburu
25. Memiliki kemampuan memimpin
26. Sensitif terhadap kebutuhan orang lain

27. Jujur
28. Mampu menghadapi resiko
29. Pengertian
30. Suka menyimpan rahasia.
31. Mudah mengambil keputusan
32. Mudah merasa iba
33. Tulus
34. Memenuhi kebutuhan sendiri
35. Mampu meredakan perasaan terluka
36. Angkuh
37. Menguasai orang lain
38. Halus tutur kata
39. Disukai
40. Bersifat kelaki-lakian
41. Hangat
42. Serius
43. Memegang teguh sikap & Pendirian
44. Lembut
45. Ramah
46. Agresif (suka menyerang)
47. Mudah tertipu
48. Tidak e isian
49. Bertindak sebagai pemimpin
50. Kekanak-kanakan
51. Mampu beradaptasi.
52. Mementingkan diri sendiri
53. Tidak menggunakan bahasa yang kasar
54. Tidak teratur
55. Suka berkompetisi
56. Mencintai anak-anak
57. Bijaksana
58. Ambisius
59. Lemah lembut
60. Mematuhi kebiasaan umum

Cara skoring :

- a. Jumlahkan keseluruhan skor untuk item-item 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31, 34, 37, 40, 43, 46, 49, 55, dan 58. Kemudian total skor dibagi dengan 20, itulah hasil skor maskulin kamu.
- b. Jumlahkan keseluruhan skor untuk item-item 2,5,8,11,14,17,23, 26, 29, 32, 35, 38, 41, 44, 47, 50, 53, 56, dan 59. Kemudian total skor dibagi dengan 20, itulah hasil skor feminim kamu.
- c. Jika skor maskulin berada di atas 4,9 (median rata-rata bagi skala maskulin) dan skor feminim anda berada di atas 4,9 (median rata-rata bagi skala feminim), kamu dapat dikategorikan sebagai orang yang androgin berdasarkan skala BEM.

3. Bahan Ajar Topik 11 : Peran Seks

Peran Seks Tradisional dan Modern

Penggolongan peran seks atau belajar melakukan peran seks yang diakui masyarakat lebih mudah bagi laki-laki daripada bagi perempuan. Hal ini disebabkan oleh: (1) stereotip budaya peran seks tradisional yaitu laki-laki harus bersifat maskulin dan perempuan harus bersifat feminim; (2) bias gender yaitu kecenderungan budaya patriarki yang memposisikan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan.

Pada masyarakat tradisional, pengenalan peran seks laki-laki dan perempuan dihadapkan secara berlawanan. Misalnya, peran perempuan sebagai isteri yang melayani keperluan suami, ibu yang mengatur kebutuhan anak-anak, mengasuh anak-anak dan mengelola rumah tangga. Sedangkan laki-laki berperan sebagai bapak, suami, mencari nafkah dan penanggungjawab keluarga. Perempuan diarahkan pada pekerjaan rumah, sementara laki-laki diarahkan pada pekerjaan di luar rumah.

Masyarakat modern, lebih menghargai pribadi androgin yang memiliki perpaduan sifat maskulin dan feminim. Penelitian Sandra Bem menemukan bahwa pribadi androgin lebih luwes dalam bergaul hingga memungkinkan berhasil dalam belajar, berorganisasi, hidup berkeluarga dan bekerja. (Hurlock, 1992:230)

L. Topik 12 : Nilai dalam Perilaku

Seks 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	Peserta dapat menjelaskan alasan menolak seks di luar nikah
Waktu	(30 menit)
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none">1. Gambar dua remaja SMP yang sedang mengasuh anak mereka2. Cerita Kasus Siswi SMP dikeluarkan dari sekolah karena hamil atau Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)3. Cerita “Haruskah ia Mati Muda” Akibat Aborsi4. Cerita “ Remaja puteri mengidap HIV/AIDS”
Langkah-langkah Kegiatan	<p>(2 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 3-5 orang.2. Fasilitator membagikan alat bantu (potongan kertas berisi “cerita” atau gambar). Setiap kelompok diminta mendiskusikan mengapa “cerita” atau “gambar” itu terjadi? Bagaimana cara peserta menghindari terjadi “malapetaka” seperti yang ada pada “cerita” atau “gambar” tersebut? <p>(28 menit)</p> <ol style="list-style-type: none">3. Jika diskusi telah selesai, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Jika perlu, beri kesempatan antar kelompok memberi tanggapan untuk memperjelas pembahasan.4. Jika semua wakil kelompok telah mempresentasikan hasil diskusi, fasilitator memandu membuat kesimpulan alasan menolak seks di luar nikah.

2. Bahan Ajar Topik 12 : Beberapa Kasus Remaja a. Kasus 1

Dua Remaja SMP yang Sedang Mengasuh Anak Mereka



Kontroversi : Al ie Patten, 13, memangku bayinya sambil bermain Play Station didampingi kekasihnya, Chantelle Steadmen, 15. (sumber : Seputar Indonesia, Senin, 16 Februari 2009.

BOCAH USIA 13 TAHUN JADI AYAH

London (SINDO) - Bocah berusia 13 tahun asal Inggris, Al ie Patten, telah menjadi seorang ayah. Kakasihnya, Chantelle Steadmen, 15, telah melahirkan bayi mungil bernama Maisei Roxanne pada Selasa (10/2). Tak ayal, polemik ayah berusia 13 tahun tersebut menuai kontroversi di Inggris.

Maklum, Al ie masih sangat imut dan belum menunjukkan tanda-tanda isik sebagai pria dewasa. Hobinyapun masih bermain playstation (PS) dan bergantung dengan uang saku yang diberika kedua orang tuanya. “ Kami tidak berpikir tentang bagaimana kami hidup. Saya tidak mendapat uang saku yang banyak. Ayah saya memberi uang sedikit,” ujarnya.

b. Kasus 2

KTD & Putus Sekolah

Romy dan Yuli duduk di bangku kelas 2 SMP. Keduanya telah berpacaran sejak kelas 1. Berangkat dan pulang sekolah sering bersama-sama, kadang Romi menjemput dan mengantar pulang sekolah. Jika tidak ada guru di kelasnya, keduanya pergi meninggalkan sekolah untuk jalan-jalan ke Mall atau main di rumah Yuli sampai jam sekolah berakhir.

Beberapa hari terakhir, Yuli tidak nafsu makan dan sering muntah-muntah. Kedua orang tua Yuli jarang di rumah, suatu sore ibunya memergoki Yuli sedang muntah-muntah. Saat itu, ibunya mulai curiga kalau Yuli hamil. Untuk memastikan dugaan, ibunya mengajaknya ke dokter. Semula Yuli menolak, karena merasa dirinya tidak sakit hanya tidak selera makan dan mual saja. Namun karena ibunya memaksa, akhirnya Yuli mau ke dokter.

Hasil pemeriksaan dokter, Yuli dinyatakan positif hamil 3 bulan. Yuli sangat terkejut, sementara ibunya merasa sangat terpukul. Yuli dan Romi dipertemukan dan diminta sikap dan tanggungjawabnya. Kedua orang tua Yuli dan orang tua Romi tahu bahwa aturan siswa/ siswi yang melakukan tindak amoral (melanggar aturan), apalagi sampai hamil akan dikeluarkan dari sekolah.

Yuli memutuskan keluar dari bangku SMP dan membesarkan kandungannya sementara Romi pindah SMP ke luar Jawa karena malu pada teman-teman dan gurunya. Oleh Ulama setempat, keduanya tidak boleh dinikahkan, sampai bayi yang dikandung Yuli lahir.

c. Kasus 3

“Haruskah Ia Mati Muda” Akibat Aborsi

Siti namanya. Anak tertua dari 5 bersaudara. Ayahnya seorang nelayan dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Siti anak yang cerdas, setelah lulus SMP ia sangat ingin melanjutkan ke SMU, tapi adik laki-lakinya harus masuk ke SMP. Siti sebagai anak tertua yang dididik untuk patuh pada orang tua dan mengalah pada adik laki-lakinya, maka Siti memilih berhenti sekolah dan bekerja di pabrik untuk membantu meringankan beban biaya hidup keluarga.

Siti bekerja dengan tekun dan penuh tanggungjawab. Ia diangkat menjadi pegawai tetap dengan syarat tidak boleh menikah. Ia bergaul akrab baik dengan sesama pekerja perempuan maupun dengan pekerja laki-laki. Demikian juga akrab dengan mandor pengawas.

Suatu hari, Siti menyadari dirinya hamil. Ia mengadukan kepada Mandor Karyo, tetapi Mandor Karyo mengelak. Siti panik, ia berusaha menggugurkan kandungannya diantar temannya mencari dukun urut. Setelah perut Siti diurut, semalaman darah mengucur dari rahimnya, badannya lemas dan kepalanya pusing. Esok harinya ia pulang ke rumah orang tuanya untuk istirahat.

Hari kedua, ia demam tinggi. Ibunya membawa Siti ke Puskesmas. Ibunya sangat terkejut mendengar keterangan bidan bahwa Siti sakit akibat menggugurkan kandungannya. Hari itu di Puskesmas tidak ada dokter dan Bidan menyarankan agar Siti di bawa ke Rumah Sakit untuk dikuret. Namun karena tidak ada biaya Siti dibawa pulang.

Keesokan harinya, dokter bersama bidan datang ke rumah Siti untuk memberi pertolongan, tapi nafas Siti tinggal satu-satu. Belum sempat ditolong dokter, Siti telah menghembuskan nafas ...

d. Kasus 4

“ Remaja Puteri Mengidap HIV/AIDS”

Dara adalah siswi kelas 2 SMP. Umurnya belum genap 14 tahun, ia memiliki wajah yang cantik, hidung mancung, kulit putih, mata indah dan tubuh yang tinggi semampai. Ia anak pertama dari pasangan ibu berdarah Menes dan ayah keturunan Arab. Ia saat ini menjadi “perempuan panggilan” untuk melayani hasrat seksual “laki-laki hidung belang” dengan mendapat bayaran sesuai kesepakatan.

Suatu hari, Dara menemui guru BK di sekolahnya, ia menceritakan ‘kebiasaan’dirinya di luar sekolah. Hal itu dilakukan dengan alasan ‘nasi telah menjadi bubur’. Ayah kandungnya telah merenggut keperawanan Dara dan beberapa kali memaksa dirinya untuk melayani hasrat seksual tanpa diketahui ibunya. Ia memutuskan pergi dari rumah dan kost. Untuk membiayai hidupnya ia ‘terpaksa’ menjadi perempuan panggilan alias Wanita Tuna Susila (WTS).

Suatu malam, ketika sedang menunggu “laki-laki hidung belang” Dara tertangkap Satpol Pamong Praja di Alun-alun Kota Serang. Ia digiring ke Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Sampai di tempat itu, Dara diminta melakukan tes HIV/AIDS bersama tiga WTS lainnya yang telah tertangkap lebih dulu. Ternyata hasil tes HIV/AIDS menyimpulkan bahwa Dara dinyatakan positif mengidap virus HIV. Dia bingung apa yang harus dilakukan, bingung bertanya pada siapa. Sekilas Dara pernah mendengar bahwa penderita HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan, jika hamil anaknya akan lahir cacat. Ia merasa hidup tidak berguna lagi.

e. Materi Utama Topik 12 : Nilai-Nilai Seksual

Nilai-Nilai Seksual

Beberapa penelitian yang mencoba mengungkapkan nilai-nilai seksual pada 2 golongan, yaitu (1) nilai-nilai tradisional-konservatif dan (2) nilai yang lebih permisif. Nilai tradisional dalam perilaku seks -sejalan dengan nilai ajaran moral agama- yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan atau “keperawan” seorang perempuan sebelum menikah. Kegadisan dilambangkan sebagai “tanda kesucian” . Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada perempuan, walaupun tidak membawa akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin.

Sementara nilai-nilai seksual yang lebih permisif (membolehkan) memandang sebaliknya, yaitu keperawanan bukan satu-satunya ukuran “kesucian” perempuan. Oleh karenanya, penganut golongan ini memandang pribadi perempuan secara utuh. Maksudnya “kesucian” dilihat dari sisi lain seperti prestasi dan kemampuan-kemampuan perempuan. Jika perempuan terenggut “keperawanan” sebelum menikah, itu dianggap sebagai sebuah kecelakaan.

Penegasan: Bagi remaja yang beragama (apapun agamanya), hendaknya dapat memegang teguh nilai-nilai seksual yang tradisional-konservatif ini. Tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga sesuai dengan anjuran medis, isik dan psikologis. (Sumber :Sarlito Wirawan, 1989:159)

M. Topik 13 : Mengembangkan Makna

Hidup 1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta dapat menjelaskan kedudukan remaja sebagai “pewaris dan pelanjut” kehidupan.2. Peserta dapat memberi contoh perilaku remaja yang bermakna bagi masa depan.3. Peserta dapat memberi contoh perilaku yang dapat merusak masa depan.
--------	--

Waktu 30 menit

Alat Bantu Kliping Gambar atau Cerita Remaja SMP/SMA Berprestasi dan Remaja "Gagal"

Langkah-langkah Kegiatan

(5 menit)

1. Fasilitator memulai diskusi dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut: (1) "Apa harapan orang tua atas diri peserta?"; (2) "Apa yang menjadi kekhawatiran orang tua atas diri peserta?" (3) "Mengapa orang tua mempunyai harapan sekaligus kekhawatiran pada diri peserta?"; (4) "Apa usaha peserta untuk memenuhi harapan orang tua dan mengurangi kekhawatiran orang tua?". (5) "Bagaimana nasib suatu bangsa jika remajanya lemah (bodoh, malas, sakit-sakitan)?" (6) Bagaimana kedudukan sahabat dan pacar bagi peserta? "dst.

(20 menit)

2. Setiap kelompok diberi waktu paling lambat 15 menit untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
3. Jika waktu diskusi telah habis, fasilitator mengambil hasil diskusi (meskipun ada kelompok yang belum selesai menjawab). Selanjutnya meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya.

(5 menit)

4. Bersama fasilitator, peserta menyimpulkan pentingnya kedudukan remaja, dan mengelompokkan perilaku yang menguntungkan (bermakna) dan perilaku yang merugikan remaja.

3. Bahan Ajar Topik 13

Cinta Bermula pada Pandangan Pertama

Tidak dipungkiri bahwa bagi sebagian orang awal cinta bermula dari pandangan pertama. Namun hal itu sesungguhnya barulah tingkatan pertama cinta. Ibnu Hazim pernah mengungkapkan tentang itu dalam kata-katanya yang masyhur : “Sungguh saya heran terhadap orang yang mengaku ia mencintai (seseorang) setelah melihatnya pertama kali. Cintanya itu tidak lain kecuali sekadar nafsu belaka. Saya tidak pernah mencintai seorang pun kecuali setelah melewati masa yang cukup lama.”.

Barang siapa yang mengaku mencintai seseorang ketika baru melihat sekali, itu berarti menunjukkan kesabaran yang sedikit, sehingga kesenangannya juga akan cepat berakhir. Itulah cinta. Sejatinya diperoleh melalui proses waktu, lalu merekah dalam jiwa. Adapun terkait dengan pandangan pertama, itu sebetulnya hanyalah rasa takjub yang berbuah cinta, namun terkadang tidak berbuah cinta, hanya sekadar rasa takjub saja. (Sumber : Jamal, Ajari aku Cinta, 2009:30)

BAB V

STRATEGI PENGENALAN KONSELING SEBAYA

A. Prosedur Umum

Istilah Konseling Sebaya sampai saat ini umumnya masih “asing”, tidak hanya bagi siswa akan tetapi bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah/madrasah. Oleh karena itu, dipandang perlu dijelaskan sekilas tentang Konseling Sebaya. Modul ini menyajikan hal-hal berikut:

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta dapat menjelaskan alasan menggunakan konseling sebaya di sekolah2. Peserta dapat menjelaskan tujuan kegiatan konseling sebaya disekolah3. Peserta dapat mengidenti ikasi sasaran kegiatan konseling sebaya di sekolah4. Peserta dapat menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya di sekolah.
Waktu	90 menit
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none">1. Kertas Plano, spidol2. Deskripsi Materi tentang Alasan, tujuan, sasaran, dan langkah-langkah pelaksanaan Konseling Sebaya di Sekolah
Langkah-Langkah Kegiatan	(10 menit) <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagi peserta dalam 3 kelompok besar yaitu (1) kelompok homogen laki-laki, (2) kelompok homogen perempuan, (3) kelompok heterogen (laki-laki & perempuan).2. Fasilitator membagi kertas yang berisi pertanyaan, kepada kelompok laki-laki diminta menjawab pertanyaan: “(1) mengapa remaja laki-laki penisnya sering tegang (ereksi)? (2) bagaimana cara bersuci

setelah mimpi basah? (3) bagaimana cara menyatakan rasa suka (cinta)?, (4) bagaimana sikap peserta jika ditolak cinta? Kepada kelompok perempuan diminta menjawab pertanyaan: (1) bagaimana cara mengurangi rasa sakit saat haid?

(2) bagaimana cara bersuci setelah selesai haid?

(3) mengapa perempuan mengalami keputihan?

(4) bagaimana cara menyatakan rasa suka (cinta)?,

(5) bagaimana sikap peserta jika ditolak cinta?

Kepada kelompok heterogen diminta menjawab semua pertanyaan.

3. Beri kesempatan peserta untuk ber ikir (tanpa diskusi dengan teman) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut mewakili kelompok masing-masing.

(15 menit)

4. Jika peserta belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, fasilitator melanjutkan pertanyaan berikut: (1) kepada siapa (teman, orang tua, guru BK atau kepada tenaga ahli lain) peserta membicarakan masalah-masalah tersebut?" Untuk mengetahui pilihan peserta, fasilitator menyediakan 4 tempat berupa tulisan (1) "teman", (2) "orang tua", (3) "guru BK" dan (4) "tenaga ahli lain" . Selanjutnya fasilitator menanyakan "mengapa pilih bicara dengan (teman/orang tua/guru BK/tenaga ahli lain?".

5. Sambil menyimak jawaban peserta, fasilitator membantu mengidenti ikasi hal berikut: (1) mengapa sebagian peserta belum dapat menjawab beberapa pertanyaan di atas, (2) mengapa peserta memilih bicara dengan sebaya?. (3) apakah peserta siap membantu teman yang mempunyai masalah tersebut?.

	<p>6. Fasilitator membagikan deskripsi materi tentang : (1) alasan, (2) tujuan, (3) sasaran dan (4) langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya di sekolah.</p> <p>7. Beri kesempatan peserta untuk menyimak dan bertanya tentang materi yang telah dibagikan. Untuk memperdalam materi langkah-langkah pelaksanaan konseling, peserta diberi tugas mencoba mempraktekkan diluar pertemuan.</p>
--	--

B. Materi Kegiatan Pengenalan Konseling Sebaya

1. Alasan:

Sekurang-kurangnya ada empat alasan menggunakan konseling sebaya di sekolah:

- a. Sebagian besar remaja di sekolah/madrasah, khususnya remaja usia SMP/Madrasah Tsanawiyah di memiliki sikap netral terhadap perilaku seksual, dan sebagian kecil memiliki sikap negatif.
- b. Belum banyak konselor / guru pembimbing di sekolah yang paham tentang teori dan pelaksanaan konseling sebaya.
- c. Kecenderungan remaja untuk menceritakan masalah seksualitas lebih memilih teman dari pada menceritakan pada orang tua, guru BK atau tenaga ahli lainnya seperti dokter psikolog.
- d. Teman sebaya sebagai 'signifiant other' bagi remaja dalam mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual, umumnya belum memiliki kemampuan cara memberikan bantuan dalam mengatasi masalah sikap terhadap perilaku seksual secara efektif.

2. Tujuan

Ada dua tujuan dalam menyusun pedoman konseling sebaya ini, yaitu:

- a. Tujuan bagi remaja sebagai konselor sebaya sebagai berikut:
 - 1) Membekali calon konselor sebaya dalam menggunakan keterampilan mendengar aktif, melakukan empati dan keterampilan memecahkan masalah perilaku seksual yang dihadapi teman sesama remaja.

- 2) Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual.
 - 3) Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlukan dalam membantu teman sebaya.
- b. Tujuan bagi remaja sebagai konseli sebagai berikut
- 1) Membantu remaja memahami masalah perilaku seksual yang sedang dihadapi
 - 2) Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.
 - 3) Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.

3. Sasaran

Pedoman ini diperuntukkan bagi calon konselor sebaya dan para pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di bawah arahan konselor/guru BK profesional sekolah/madrasah setempat. Pedoman ini berguna, baik bagi calon konselor sebaya maupun konselor / guru BK profesional dalam memberikan materi pembekalan calon "konselor" sebaya dan materi pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja serta materi keterampilan konseling dasar. Materi pembekalan disajikan dengan cara sederhana, mudah dan praktis.

4. Materi Pembekalan Konseling Sebaya

Materi yang diberikan pada pembekalan calon konselor sebaya terdiri dari empat kelompok materi, yaitu:

- a. Materi Orientasi terdiri dari :
- 1) Perkenalan,
 - 2) Mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran para calon "konselor" sebaya
 - 3) Membuat kesepakatan aturan dan
 - 4) Mengenal Aspek Seksualitas.

- b. Materi inti tentang Seksualitas meliputi :
- 1) Pengenalan Organ Reproduksi
 - 2) Ciri Kematangan Seksual;
 - 3) Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi;
 - 4) Proses Reproduksi;
 - 5) Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis;
 - 6) Keinginan untuk Berkencan;
 - 7) Kesetiaan;
 - 8) Mengambil Keputusan Secara Mandiri;
 - 9) Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Lawan Jenis;
 - 10) Minat pada Berbagai kegiatan yang melibatkan Laki-laki dan Perempuan;
 - 11) Melakukan Peran Seks;
 - 12) Nilai dalam Perilaku Seks;
 - 13) Mengembangkan Makna Hidup.
- c. Materi Pengenalan Konseling Sebaya, meliputi :
- 1) Alasan
 - 2) Tujuan,
 - 3) Materi, Metode dan Alat Bantu
 - 4) Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya.
- d. Materi tentang Keterampilan Dasar Konseling Sebaya, meliputi:
- 1) Mendengar aktif
 - 2) Melakukan empati
 - 3) Menyelesaikan masalah

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Konseling

Sebaya a. Tahap persiapan konseling sebaya

- 1) Sosialisasi program konseling sebaya pada pihak sekolah dan orang tua siswa
- 2) Pemilihan calon konselor sebaya
- 3) Penetapan konselor sebaya sebagai tim konseling sebaya sekolah (KSS) atau konseling sebaya madrasah (KSM).

- 4) Penetapan tugas dan tanggungjawab personil program konseling sebaya sekolah/madrasah (Kepala/dan wakil kepala Sekolah/madrasah, Koordinator guru BK/konselor sekolah/madrasah, wali kelas, staf administrasi dan tim konselor sebaya sekolah/madrasah.
- b. Tahap pelaksanaan konseling sebaya
- 1) Tahap awal konseling sebaya
 - (a) Mendengarkan aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya
 - (b) Mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya.
 - (c) Melakukan penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah
 - (d) Menegosiasikan kontrak
 - 2) Tahap kerja konseling sebaya
 - (a) Melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya
 - (b) Membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahan perilaku seksual.
 - (c) Melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah perilaku seksual.
 - (d) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
 - (e) Melakukan alih tangan (referral) dan konferensi kasus (case conference) jika diperlukan.
 - 3) Tahap akhir konseling sebaya
 - (a) Menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya
 - (b) Menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya
 - (c) Mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalah perilaku seksual yang dialaminya.

BAB VI

STRATEGI PENGENALAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING

Setelah para calon “konselor” sebaya menerima materi inti seksualitas yang berfungsi sebagai isi atau muatan layanan, selanjutnya “konselor” sebaya juga dibekali tiga keterampilan dasar konseling yang terdiri dari : (1) keterampilan mendengar aktif; (2) keterampilan empati dan (3) keterampilan memecahkan masalah. Pembekalan ketiga keterampilan ini dimaksudkan agar “konselor” sebaya mampu memberikan layanan pada sesama teman yang membutuhkan bantuan. Penguasaan terhadap tiga keterampilan dasar konseling tersebut sangat diperlukan, supaya “konselor” sebaya siap dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan yang berperan sebagai “pendengar aktif” dan memiliki empati tinggi serta siap membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual yang sedang dihadapi sebayanya. Berikut ini, diuraikan langkah-langkah pembekalan ketiga keterampilan dasar konseling tersebut:

A. Keterampilan Mendengar Aktif

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta mampu menjelaskan pesan non verbal yang disampaikan orang lain2. Peserta mampu menyatakan isi dari pesan verbal yang diterima dari orang lain3. Peserta mampu menyampaikan rangkuman pesan verbal dan pesan nonverbal yang diterima dari orang lain.
Waktu	90 menit

- Alat Bantu
1. Slide “Gambar” tingkah laku attending
 2. LCD projector
 3. VCD Keterampilan Mendengar Aktif
 4. Laptop (sekaligus sebagai VCD player)
 5. Deskripsi & Kertas Kerja 1 & 2

- Langkah-langkah Kegiatan
- (15 menit)
1. Fasilitator menayangkan slide “gambar” tingkah laku attending, dan secara bergantian minta peserta menjelaskan pesan non verbal yang ada pada gambar.
 2. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok kecil (3-5 orang), selanjutnya membagi Deskripsi Keterampilan Mendengar Aktif pada masing-masing kelompok. Fasilitator memberi kesempatan untuk menyimak isi deskripsi tersebut.
- (20 menit)
3. Fasilitator menayangkan VCD Keterampilan Mendengar Aktif. Jika tayangan telah selesai, minta mendiskusikan untuk mengidenti ikasi isi dari pesan baik verbal maupun non verbal dari adegan tayangan VCD tersebut.
 4. Secara bergantian, setiap kelompok menunjuk wakilnya untuk menyampaikan rangkuman pesan verbal dan non verbal dari isi tayangan VCD.
- (45 menit)
5. Fasilitator membagi Deskripsi 2 berisi tentang Respon Mendengarkan menurut Cormier & Cormier, (1985), yang meliputi : (1) klari ikasi, (parafrase) (3) re leksi dan (4) rangkuman. Sekilas fasilitator menjelaskan contoh pernyataan konselor dan pernyataan klien yang ada pada Deskripsi 2.

	<p>6. Setiap kelompok mempraktekkan salah satu keterampilan Respon Mendengarkan dengan cara membagi diri dalam tiga peran yaitu peran sebagai konselor, konseli dan pengamat.</p> <p>7. Masing-masing anggota kelompok mendiskusikan pengalaman yang diperoleh dalam melakukan salah satu Respon Mendengarkan, dan menyampaikan pengalaman tersebut secara tertulis.</p> <p>(10 menit)</p> <p>8. Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.</p>
--	--

2. Bahan Ajar

a. Deskripsi 1 : Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan Mendengarkan

Mendengarkan merupakan suatu proses yang sangat aktif untuk merespon keseluruhan pesan yang disampaikan orang lain. Untuk dapat memberikan respon yang tepat dalam suatu konseling, “konselor” sebaya dituntut memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik. Dengan kata lain keterampilan mendengarkan merupakan prasyarat “konselor” sebaya dalam melakukan eksplorasi pikiran dan perasaan konseli.

Untuk memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik, konselor sebaya perlu memiliki keterampilan attending. Attending merupakan komunikasi nonverbal yang menunjukkan bahwa konselor sebaya memberikan perhatian secara penuh terhadap konseli yang sedang bicara. Keterampilan attending meliputi : keterlibatan anggota tubuh seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan atau posisi kepala, gerak atau posisi tangan/lengan serta posisi tubuh.

Berikut ini disajikan contoh perilaku attending konselor yang baik dan yang tidak baik.

No.	Aspek	Attending yang Baik	Attending yang Tidak Baik
1	Wajah 1) Ekspresi 2) Mata	Berseri, cerah-ceria, tenang Kontak mata wajar, memandang lawan bicara	Muram, lesu, Mata melihat ke arah lain bukan pada lawan bicara.
2	Kepala 1) Anggukan/ gelengan 2) Posisi	Mengangguk jika setuju, menggeleng jika tidak setuju Tegak, lurus ke arah klien	Kaku, gerakan kepala tidak wajar Tegak kaku, bersandar atau miring
3	Tubuh 1) Posisi 2) Jarak 3) Duduk	Condong ke arah klien Agak dekat ke klien Akrab, berhadapan, menyamping	Bersandar atau miring Menjauh dari klien Kurang akrab, berpaling.
4	Tangan/Lengan 1) Variasi gerakan 2) Isyarat 3) Sentuhan 4) Gerakan	Gerakan berubah-ubah selaras dan wajar Digunakan tepat tujuan Jika perlu dan normatif Mempertegas pesan	Monoton Tanpa tujuan yang jelas Tidak karuan/normatif Mengaburkan pesan

b. Deskripsi 2 : Respon Mendengarkan Aktif Menurut Cormier & Cormier (1985)

<p>1. Klarifikasi : merupakan suatu pertanyaan yang digunakan untuk menguraikan pernyataan klien yang samar-samar atau tidak jelas.</p> <p>Contoh pertanyaan klari ikasi (konselor): <i>“Dapatkah kamu jelaskan apa yang dimaksud dengan merasa tidak percaya diri bergaul dengan lawan jenis?”</i></p>	<p>Pernyataan klien yang samar : <i>“Jika berbicara dengan lawan jenis, saya sering merasa tidak PD?”</i> (contoh pernyataan Ki-1)</p> <p>Contoh jawaban klien atas pertanyaan klari ikasi konselor: <i>“ Begini..., jika saya ditanya oleh lawan jenis, hampir tidak lancar menjawab, saya selalu ragu-ragu untuk menjawab, khawatir jawaban saya salah, suara saya sering tersendat dan tenggorokan seperti kering, saya juga tidak berani menatap wajah orang yang mengajak bicara dengan saya.”</i> (contoh pernyataan Ki-2)</p>
<p>2. Parafrase : yaitu menyatakan kembali kata-kata atau pikiran-pikiran pokok klien. Dalam parafrase, konselor hendaknya menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga membantu menekankan kata atau ide penting yang diungkapkan klien.</p> <p>Perhatikan contoh pernyataan parafrase konselor berikut : <i>“ Kamu menyadari bahwa kamu perlu melakukan sesuatu untuk mengatasi perasaan tidak PD dalam menghadapi lawan jenis.”</i></p>	<p>Perhatikan contoh pernyataan klien berikut : <i>“ Saya tahu, jika saya biarkan perasaan tidak PD dalam menghadapi lawan jenis, saya akan menjadi lawan bicara yang tidak menarik dan menghambat pergaulan saya”.</i> (contoh pernyataan Ki-3)</p>

<p>Perlu diingat bahwa nada suara untuk parafrase seperti menyampaikan pernyataan, bukan mengajukan pertanyaan. Parafrase terutama berguna untuk menangkap pesan pokok dengan menyatakan kembali dalam bentuk kalimat yang jelas.</p>	
<p>3. Refleksi: Pernyataan refleksi hampir sama dengan parafrase, jika parafrase digunakan untuk mengemukakan kembali bagian kognitif (isi) dari pesan, maka refleksi digunakan untuk menyatakan emosi atau komponen pesan yang tidak terungkap dalam parafrase.</p> <p>Mengemukakan pernyataan refleksi hendaknya disesuaikan dengan modus penyampaian klien. Ada tiga bentuk penyampaian (visual, auditori dan kinestetik).</p> <p>Contoh respon refleksi visual konselor : <i>"Nampaknya kamu saat ini masih malu berbicara dengan saya"</i>.</p> <p>Contoh respon refleksi auditori konselor : <i>"Kedengarannya kamu punya keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang punya percaya diri"</i>.</p>	<p>Contoh penyampaian refleksi visual klien: <i>"Duduk dalam posisi tubuh tidak simetris dengan kursi, kepala sering menunduk seperti menghindari kontak mata"</i>. (contoh pernyataan Ki-4)</p> <p>Jika klien berkata: <i>"oh maaf, jika cara bicara saya dalam posisi seperti ini. Sebenarnya saya ingin bicara lancar tanpa ragu-ragu atau takut salah"</i>. (contoh pernyataan Ki-5)</p> <p>Jika klien menunjukkan perilaku seperti : <i>"... Klien mengangkat kepala dan menatap mata konselor, sambil berkata "Apakah saya bisa menjadi pribadi yang punya percaya diri?"</i>. (contoh pernyataan Ki-6)</p>

<p>Contoh respon re leksi kinestetik : “...Konselor mengulurkan tangan (menyalami) klien, sambil menyatakan “ jika kamu yakin dan mau merubah diri, kamu pasti akan berubah menjadi pribadi yang percaya diri”.</p>	
<p>4. Rangkuman: Konselor mengidentifikasi pesan-pesan pokok pembicaraan klien dan merangkum dengan cara menyatakan kembali pesan-pesan pokok (baik kognitif maupun afektif) tersebut.</p> <p>Contoh rangkuman dari pesan-pesan pokok dari contoh pernyataan klien (Ki-1 sampai Ki-6), sebagai berikut: “<i>Saya mengerti bahwa kamu merasa kurang percaya diri dalam menghadapi lawan jenis karena kamu merasa kurang lancar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan ragu-ragu. Kamu juga tahu dampak negatif rasa tidak percaya diri terhadap pergaulan jika tidak segera diatasi. Kamu juga punya harapan dapat merubah diri menjadi pribadi yang percaya diri</i>”.</p>	

c. Kertas Kerja

Keterampilan Attending dan Respon Mendengarkan

Setelah mempraktekkan keterampilan attending dan respon mendengarkan, uraikan pengalamanmu tentang:

- 1. Pikiran dan perasaan yang muncul dalam diri saat pasangan teman (konselor dan konseli) melakukan tingkah laku attending yang efektif:

.....
.....
.....

- 2. Pikiran dan perasaan yang muncul dalam diri saat pasangan teman (konselor dan konseli) melakukan tingkah laku attending yang tidak efektif:

.....
.....
.....

- 3. Pikiran dan perasaan saat melakukan salah satu respon mendengarkan:

.....
.....
.....

B. Keterampilan Empati

1. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	1. Peserta mampu mengidentifikasi perasaan orang lain 2. Peserta mampu melakukan empati primer melalui ungkapan
Waktu	90 menit
Alat bantu	1. Slide berbagai gambar ekspresi emosi 2. LCD projector 3. VCD Keterampilan empati 4. Laptop (sekaligus sebagai VCD player) 5. Deskripsi & Kertas Kerja

Langkah-
langkah
Kegiatan

(10 menit)

1. Fasilitator menayangkan slide beberapa ekspresi emosi, dan memandu peserta untuk mengidentifikasi jenis emosi yang ada pada

slide.

2. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok kecil (3-5 orang). Setiap kelompok membagi anggota dalam tiga peran yaitu (1) peran sebagai konselor, (2) peran sebagai konseli, (3) peran sebagai pengamat. Setiap kelompok mempelajari dialog-dialog empati yang sudah disiapkan.

(60 menit)

3. Fasilitator menayangkan VCD Keterampilan Empati. Jika tayangan telah selesai, minta peserta mengidentifikasi berbagai perasaan yang ada dalam tayangan VCD tersebut.

4. Peserta praktek melakukan dialog empati dari naskah yang disediakan. Ketika dialog empati berlangsung, peserta yang berperan sebagai pengamat, mengamati perilaku verbal dan non verbal konselor. Lakukan berganti peran agar setiap peserta berkesempatan menjadi konselor, konseli dan pengamat.

(20 menit)

5. Masing-masing kelompok mendiskusikan dan mengevaluasi bersama hasil pengamatan terhadap peran konselor sesuai naskah dialog.

6. Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Sebaiknya beri tugas latihan mempraktekkan keterampilan empati yang dilakukan di luar kelas.

2. Bahan Ajar

a. Beberapa Contoh

Dialog Empati (1)

Ki : “Saya sudah mempunyai pacar. Pacar saya orangnya agresif, jika sedang kencan berdua tangannya tidak bisa diam, ingin memegang tangan dan anggota tubuh. Saya tidak suka cara dia berkencan seperti itu, tapi saya tidak mampu mencegah atau menolaknya. Saya takut dia marah dan memutuskan hubungan. Saya sangat mencintainya.”

Ko : “Saya dapat merasakan apa yang kamu rasakan, saya sangat menghargai sikapmu yang ingin kencan dilakukan secara wajar, tidak melanggar ajaran moral”.

Dialog Empati (2)

Ko : “Saya menyukai dia karena kepintaran dan kebaikan hatinya. Saya berharap dia menjadi pacar saya, namun dia memilih orang lain yang ternyata sahabat saya sejak kecil. Saya berusaha melupakan dirinya, namun sangat sulit. Saya sangat terluka, namun saya harus belajar menerima kenyataan. Cinta memang tidak bisa dipaksakan”.

Ko : “Saya memaklumi perasaan kamu. Namun saya bangga, karena kamu punya jiwa tegar untuk belajar menerima kenyataan, meskipun pahit.”

Dialog Empati (3)

Ki : “Saya memutuskan untuk tidak berpacaran sebelum lulus sekolah. Namun keputusanku ini, sering diperolok sebagian teman-teman. Mereka mengatakan saya “kuno” dan “sok alim”. Sebagian teman menunjukkan sikap tidak suka pada pendirianku. Saya merasa “asing” di tengah mereka (teman-temanku). Saya tidak mau pacaran karena saya merasa

belum waktunya. Saya ingin konsentrasi belajar untuk mencapai cita-cita masa depan dan membahagiakan orang tua.”

Ko : "Saya memahami dan mendukung keputusanmu, tetapi saya sangat prihatin atas sikap sebagian teman-temanmu yang mengatakan kamu "kuno" dan "sok alim". Saya yakin, kamu dapat mempertahankan pendirian dalam mewujudkan cita-cita dan membahagiakan kedua orang tua."

3. Kertas Kerja

Keterampilan Empati

Setelah mempraktekkan dan mengamati peran konselor sesuai naskah dialog, uraikan pikiran dan emosi yang muncul ketika melakukan dialog empati berikut:

1. Perasaan dan pikiran konseli dalam dialog empati 1:

.....
.....
.....

2. Perasaan dan pikiran konseli dalam dialog empati 2:

.....
.....
.....

3. Perasaan dan pikiran konseli dalam dialog empati 3:

.....
.....
.....

C. Keterampilan Pemecahan Masalah a. Prosedur Pembelajaran

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengidentifikasi permasalahan yang disampaikan temannya. 2. Peserta mampu memberi saran pemecahan masalah yang sedang dihadapi temannya. 3. Peserta mampu melakukan peran strategis dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi temannya.
Waktu	90 menit
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga Contoh Kasus : (1) Kasus Kehamilan yang Tidak Diinginkan-(KTD); (2) Kasus Haruskah ia Mati Muda “ Akibat Aborsi; (3) Remaja Mengidap HIV/AIDS. 2. Kertas plano 3. Spidol 4. Handycamp 5. Laptop 6. LCD projector
Langkah- Langkah Kegiatan	<p>(20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagikan ketiga contoh kasus pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok diminta mendiskusikan untuk mengidentifikasi permasalahan beserta penyebab yang ada dalam contoh kasus tersebut. 2. Setelah jenis masalah dan penyebabnya selesai diidentifikasi, selanjutnya peserta menuliskan beberapa saran pemecahan masalah yang ada dalam contoh kasus tersebut.

	<p>(25 menit)</p> <p>3. Jika semua kelompok telah selesai menyelesaikan langkah 2, fasilitator mempersilakan wakil kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian. Sebelum penyampaian hasil diskusi berlanjut pada kelompok berikutnya, minta peserta lain memberi tanggapan/komentar.</p> <p>(40 menit)</p> <p>4. Jika semua kelompok telah menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, tanyakan pada peserta 2 hal berikut : (1) apa pengalaman yang diperoleh dari contoh kasus tersebut; (2) apa peran strategis peserta jika menemukan contoh kasus tersebut dalam kehidupan nyata. Minta peserta menuliskannya pada kolom yang telah disediakan.</p> <p>5. Secara bergantian, beri kesempatan pada peserta untuk menyampaikan pengalaman dan peran strategis dalam contoh kasus yang telah didiskusikan.</p> <p>(5 menit)</p> <p>6. Fasilitator perlu menegaskan bahwa kita memiliki keterbatasan dalam membantu pemecahan masalah. Jika kita tidak mampu, ajak teman yang punya masalah untuk minta bantuan pada tenaga ahlinya.</p>
--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Reika Aditama.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, W.F. (1974). "Effectiveness of Paraprofessionals : The Evidence ". *Personnel and Guidance journal* 53 (4): 257 – 263.
- Carr, R. A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Function, Boundaries*. ILRU Program.(Online). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 12 September 2006.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Gra indo Persada.
- Cowie, H., & Walance, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London: Sage Publications.
- Delworth, U. & Brown, W. F. (1977). "The Paraprofessional as a Member of the College Guidance Team". *In Paraprofessionals in Education Today*, A. Gortner, V.C. Jackson, and F. Riesman, eds. New York: Human Sciences Press.
- Delworth, U. and M. Moore. (1974). "Helper Plus trainer : A Two – Phase Program for the Counselor." *Personnel and Guidance journal* 52 (6): 428 – 433.
- Departemen Agama (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kumudasmoro Gra indo Semarang.
- Dianawati, A. (2006). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dougherty, A. M., and Taylor, B. L. (1983). " Evaluation of Peer Helper Programs." *In Elementary School Guidance and Counseling*, R.P. Bowman (ed.).(Special issue) 18 (2).
- Edy, Hasmi. (Eds). (2005). *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Jakarta: BKKBN Pusat.

- Edwards, L. Allen. (1957). *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton – Century – Crofts, Inc.
- Edward E. Moody, Jr. (1994). "Current Trends and Issues in Childhood Sexual Abuse Prevention Programs". *Elementary School Guidance & Counseling*. Vol. 28 no. 4: 251 – 255.
- Frenza, M. (2001). "Peer Counseling". *High light: An Eric / Cap Fact*. Rcohen@shiva.hunter.cuny.edu.
- Foster, E. S – Harrison. (1995). "Peer helping in The Elementary and Middle Grade: A Developmental Perspective". *Elementary School Guidance & Counseling*. Vol. 30 no. 2: 94 – 104.
- Hasan, Sidik & Nasma, Abu. (2008). *Let's Talk about Love*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hall, S. Calvin. & Lindzey, G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1992). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jamal, Khalid. (2009). *Ajari Aku Cinta Renungan Cerdas Menggapai Cinta Sejati*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Kan, P. V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. (Online). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
- Laurike, Moeliono. (2003). *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja, Manual Untuk Fasilitator*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalilia Indonesia.
- Marcia, J. E. et al. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer – Verlag.
- Mammarchev, H. L. (1981). "Peer Counseling. Search light Plus : Relevant Resources In High Interest Areas". *MI: Eric Clearinghouse on Counseling and Personnel Services*, No. 52 + Ann Arbor, Ed 211 - 904.
- Melantika, Rianty. (2003). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Santrock, J. W. (2003). *Life – Span Development*. Ninth Edition. Boston: McGraw-Hill Companies.

- Santrock, J. W (2007). *Adolescence. Eleventh Edition*. New York: Mc. Graw – Hill International Edition.
- Sadli, Saparinah. (2004). "Seksualitas Perspektif Psikologi" dalam *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Simanjuntak, B. & Pasaribu, I. I. (1984). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Steinberg, Laurance. (1993). *Adolescence*. New York: McGraw – Hill, Inc.
- Suwarjo. (2008). *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience)*. Disertasi Doktor pada PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.
- Tindall, A. Judy & Gray, H. D. (1985). *Peer Counseling: In – Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc. Publisher.
- Willis, S. Sofyan. (2004). *Konseling Individual dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Wirawan, Sarlito. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wrightsman S. Lawrence. (1977). *Social Psychology*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company.
- _____ (2005). *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- _____, (2002). *Buku Saku Materi KIP / Konseling: Kesehatan Seksual*. Jakarta. BKKBN Pusat.
- _____, (2002). *IMS : Infeksi Menular Seksual: Buku Saku Petugas Lapangan Keluarga Berencana*. Jakarta. BKKBN Pusat.
- _____, (2003). *Panduan Pencegahan Dini HIV AIDS dan Narkoba Melalui Bahasa Agama Islam*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Lampiran : 3.1

Pernyataan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja

Petunjuk :

1. Beri tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pikiran, perasaan dan tindakan nyata
2. Semua pilihan jawaban benar, jika sesuai dengan keadaan diri
3. Satu pernyataan, hanya satu pilihan jawaban

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak setuju
1.	Kebaikan seorang sahabat lebih tulus daripada kebaikan seorang pacar				
2.	Saya tidak harus menjadi pacar orang yang saya cintai				
3.	Perempuan yang belum berumur 20 tahun, rahimnya belum siap untuk hamil				
4.	Saya menerima kekurangan atau kelemahan orang yang saya cintai				
5.	Kesetiaan diukur dari kesediaan untuk bersama-sama dalam suka dan duka				
6.	Saya berteman baik dengan orang yang telah menolak perasaan cinta saya				
7.	Saya senang berteman dengan lawan jenis sesuai harapan				
8.	Beda jenis kelamin tidak menghalangi persahabatan				
9.	Saya tertarik pada teman lawan jenis karena sikap dan perilakunya				
10.	Saya ikut merasa senang jika teman dekat saya tertarik pada lawan jenis				
11.	Saya ingin tahu cara bergaul yang wajar dengan teman yang berbeda jenis kelamin				
12.	<i>Pegang tangan pacar saat kencan adalah wajar</i>				

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak setuju
13.	Saya mengganti celana dalam sekurang-kurangnya dua kali sehari				
14.	Saya membersihkan alat kelamin dengan air atau tissue setiap selesai buang air kecil				
15.	Saya tidak pacaran sebelum lulus Sekolah				
16.	Laki-laki dan perempuan perlu memiliki sifat maskulin (seperti tegas dan berani) dan sifat feminim (seperti penyayang dan penyabar)				
17.	<i>Melakukan hubungan seksual satu kali tidak akan hamil</i>				
18.	<i>Kehamilan tidak terjadi pada perempuan yang diperkosa</i>				
19.	Penyakit kelamin tidak menular melalui jabatan tangan				
20.	Teman yang mengidap penyakit kelamin punya hak untuk diterima dalam pergaulan.				
21.	<i>Teman yang mengidap penyakit kelamin harus dikucilkan</i>				
22.	<i>Saya dapat mengatur terjadinya mimpi basah atau haid</i>				
23.	<i>Kencan merupakan cara cepat mendapatkan pacar</i>				
24.	<i>Kencan dilakukan kapan saja saya mau</i>				
25.	<i>Saya pilih pacar sesuai saran teman-teman</i>				
26.	<i>Saya tidak pantas bergaul dengan teman yang beda jenis kelamin</i>				
27.	<i>Berteman dengan beda jenis kelamin akan berakibat buruk</i>				
28.	<i>Kelompok laki-laki menyelesaikan tugas sekolah lebih cepat daripada kelompok perempuan</i>				
29.	<i>Seks bebas ciri orang modern</i>				
30.	<i>Saya harus menjadi pacar orang yang saya cintai</i>				
31.	<i>Cinta sejati timbul saat pandangan pertama</i>				

Lampiran 3.2

Tabel 3
Objek dan Komponen Sikap terhadap Perilaku Seksual

Komponen Sikap		KOGNITIF				AFEKTIF				KONATIF	Jml	
		Keyakinan	Ide	Konsep	Pendapat	RasaFormat	Rasasuka	Simpati	Rasaingintah u	Tindakan		
Objek Sikap												
BIOLOGIS	1. Organ seksual						20		19, -21	3	9	
	2. Ciri Kematangan seksual								-22	1		
	3. Memelihara kesehatan organ reproduksi								,13,14,	2		
PSIKOSOSIAL	5. Perasaan Tertarik pada Lawan Jenis						9, 10,			2	16	
	6. Keinginan untuk Berkencan		-23	-24,				-12		3		
	7. Kesetiaan					4, 5				2		
	8. Mengambil keputusan secara mandiri								15, -25, -26	3		
	9. Hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis				-27		6,7,8			4		
	10. Minat pada berbagai kegiatan yg melibatkan lelaki dan perempuan					-28,		11		2		

KULTURAL	11. Melakukan peran Sex								16	1	6
	12. Nilai dalam perilaku sex				-29					1	
	13. Mengembangkan makna hidup	-31	1, 2	-30						4	
Jumlah		1	3	3	3	3	3	2	10		
		10			11			10			31

CONTOH PROGRAM KEGIATAN KONSELING SEBAYA
SMPN X TAHUN 2012

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN						PELAKSANA	KETERANGAN
		J a n	F e b	M a r	A p r	M e i	J u n		
A	Perencanaan:								
	1.1. Menyusun Program								
	1.2. Mengidentifikasi siswa yang memenuhi syarat calon Konselor Sebaya.								
	1.3. Mengumpulkan siswa calon Konselor Sebaya								
	1.4. Membagi formulir kesediaan pada calon Konselor Sebaya untuk mengikuti pembekalan Konseling Sebaya								
	1.5. Menetapkan calon Konselor Sebaya								
	1.6. Menetapkan jadwal kegiatan pelatihan konseling sebaya								
	1.7. Menyiapkan tempat, materi dan media pelatihan calon Konselor Sebaya								
	1.8. Mengkoordinasikan jadwal pelatihan Konseling Sebaya								
1.9. Kontrak Pembelajaran									

B.	PELAKSANAAN PELATIHAN KONSELING SEBAYA 2.1 Orientasi Umum 2.1.1 Perkenalan 2.1.2 Harapan dan kekhawatiran 2.1.3 Membuat Kesepakatan 2.2 Pengenalan Konseling Sebaya 2.2.1 Alasan 2.2.2 Tujuan 2.2.3 Materi, metode, alat bantu 2.2.4 Pengorganisasian Konseling Sebaya 2.3 Keterampilan Dasar Konseling 2.3.1. KD-1 Attending 2.3.2. KD-2 Empatizing 2.3.3. Problem Solving 2.4 Materi sesuai hasil asesmen 2.5 Praktik Keterampilan Dasar Konseling								
C	PELAKSANAAN KONSELING SEBAYA 3.1. Pelaksanaan Konseling sebaya (Praktek lapangan) 3.2. Melakukan monitoring secara priodik 3.3. Konsultasi (Konfrensi Kasus) Kepada Konselor Ahli 3.3. Referral								

D.	<p>EVALUASI :</p> <p>4.1. Evaluasi efektivitas pelatihan Konseling Sebaya</p> <p>4.1.1 Membandingkan skor hasil pre dan post test</p> <p>4.1.2 Mengobservasi proses pelatihan (untuk mengetahui kesungguhan peserta, ketepatan metode dan materi, kesesuaian waktu, serta keutuhan peserta)</p> <p>4.2. Evaluasi efektivitas pelaksanaan Konseling Sebaya</p> <p>4.2.1 kemampuan menyikapi masalah secara positif</p> <p>4.2.2 Frekuensi dan intensitas layanan Konseling meningkat</p>			
5	<p>PELAPORAN :</p> <p>5.1 Konselor Sebaya membuat Transkrip Kegiatan layanan konseling sebaya</p> <p>5.2 Konselor Ahli merekap transkrip kegiatan layanan konseling sebaya.</p>			

Serang, Desember 2012

Mengetahui

Kepala SMP N 2 Kota Serang

(.....)

(Koordinator BK)

(.....)